

**PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MEDIA SOSIAL  
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL  
PESERTA DIDIK KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
ISLAM TERPADU (SMP IT) HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**NOTO SAPUTRO  
NIM. 214120600006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 1500 Tahun 2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Noto Saputro  
NIM : 214120600006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Media Sosial Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (Smp It) Harapan Bunda Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **19 Juni 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 10 Juli 2025  
Direktur,



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 004





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Noto Saputro  
NIM : 214120600006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Media Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Ketua Sidang/ Penguji		10/ 25 07
2	Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. NIP. 19780515 200901 1 012 Sekretaris/ Penguji		8 Juli 2025
3	Dr. Hj. Ifada Novikasari, M.Pd. NIP. 19831110 200604 2 003 Pembimbing/ Penguji		10 Juli 2025
4	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 19810322 200501 1 002 Penguji Utama		8 Juli 2025
5	Dr. H. Mukhroji, M.S.I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		8/ - 25 7

Purwokerto, 10 Juli 2025.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi

**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**

NIP. 19721104 200312 1 003



## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Noto Saputro  
NIM : 214120600006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
(PAI) Berbasis Media Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 27 Mei 2025  
Pembimbing



**Dr. Hj. Ifada Novikasari, M.Pd.,**  
NIP. 19831110 200604 2 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noto Saputro  
NIM : 214120600006  
Jenjang : S-2  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “ Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Media Sosial Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto ” ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan karya orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang berasal dari kutipan maupun hasil karya peneliti lain saya beri tanda sitasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Mei 2025



**Noto Saputro**

NIM 214120600006

**PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (PAI) BERBASIS MEDIA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS VII SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMP IT) HARAPAN  
BUNDA PURWOKERTO**

**NOTO SAPUTRO  
NIM. 214120600006**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media sosial dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik, serta urgensi penguatan kecerdasan spiritual di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran berbasis media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube sebagai sarana pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami nilai-nilai keagamaan, memperkuat kedekatan spiritual, dan mendorong internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran ini meliputi kreativitas guru dalam menyusun konten, keterlibatan aktif peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah. Sementara itu, tantangan yang dihadapi mencakup kendala teknis dan perlunya pengawasan terhadap penggunaan media sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, selama digunakan secara terarah dan bijak.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Kecerdasan Spiritual, SMP IT, Pembelajaran Digital

**UTILIZATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING  
MEDIA BASED ON SOCIAL MEDIA IN DEVELOPING THE SPIRITUAL  
INTELLIGENCE OF GRADE VII STUDENTS OF HARAPAN BUNDA  
INTEGRATED ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL PURWOKERTO**

**NOTO SAPUTRO  
NIM. 214120600006**

Islamic Religious Education Study Program  
Postgraduate Program at the State Islamic University (UIN) Saizu Purwokerto

**ABSTRACT**

This study aims to explore the utilization of social media-based learning media in Islamic Religious Education (PAI) to develop the spiritual intelligence of students at Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto. The background of this research lies in the growing role of social media in students' daily lives and the urgent need to strengthen spiritual intelligence in the digital era. This qualitative research employed a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with PAI teachers and students, as well as documentation of learning activities conducted via social media.

The findings indicate that the use of platforms such as WhatsApp, Instagram, and YouTube as learning tools enhances students' engagement in understanding religious values, strengthens their spiritual connection, and encourages the internalization of Islamic teachings in daily life. Contributing factors to the success of this learning strategy include teachers' creativity in content development, active student participation, and support from the school environment. However, challenges such as technical limitations and the need for supervision in social media use were also identified.

The study concludes that integrating social media into PAI learning is an effective strategy for developing students' spiritual intelligence, provided it is applied in a guided and responsible manner.

***Keywords:*** *Social Media, Spiritual Intelligence, Integrated Islamic Junior High School, Digital Learning*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

### C. Ta marbuthah di akhir kara bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diketahui dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta marbuthah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تَنَسَّى	Ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	Karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فَرُوض	Ditulis	furūd'

#### F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	Qaul

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتِ	Ditulis	U 'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	al-Qurān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah



## **MOTTO**

*" Cerdas Digital, Taqwa Spiritual"*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penyusun mampu menyelesaikan tesis yang berjudul: Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Media Sosial Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Alhamdulillah, dengan berusaha dan berdoa, tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Tesis ini dapat diselesaikan dengan berbagai arahan, motivasi, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ungkapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Ifada Novikasari, M.Pd., Dosen pembimbing tesis yang telah senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, mengoreksi, memberi saran, serta perhatian penuh terhadap penulis.
5. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Lukmanul Hakim, S.Pd.I., Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto, dan Ustadz Aa Hidayat,

S.Pd selaku guru PAI yang telah bersedia mengarahkan selama penelitian, dewan guru, tenaga pendidik, dan karyawan yang telah memberikan izin penelitian serta siswa siswi dan wali murid yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi.

7. Kedua orang tuaku serta kakaku yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, kasih sayang serta do'a yang selalu mengiringi langkah penulis.
8. Teman-teman seperjuangan PAI, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah berjuang bersama mengukir cerita kenangan bahagia, suka maupun duka dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Pada tesis ini tentu masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi sesama. Penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun sebagai perbaikan untuk kedepan. Semoga segala bentuk kebaikan, keikhlasan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah. Aamiin.

Purwokerto, 10 Juni 2025  
Hormat Saya,



NOTO SAPUTRO  
NIM. 214120600006

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Pemanfaatan Media Pembelajaran .....	10
B. Media Sosial.....	16
C. Kecerdasan Spiritual .....	24
D. Metode Pemanfaatan Media Sosial.....	34
E. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....	36
F. Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengembangan Kecerdasan Spiritual .....	44
G. Hasil Penelitian Relevan .....	45

H. Kerangka Berpikir .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	56
C. Subjek Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data.....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
A. Deskripsi SMPIT Harapan Bunda Purwokerto .....	62
B. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Media Sosial .....	68
C. Penguatan Kecerdasan Spiritual.....	81
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Implikasi.....	102
C. Saran-Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>118</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Bagan Skema Pemanfaatan Media Sosial.....	54
Tabel 4. 1 Identitas SMPIT Harapan Bunda .....	63
Tabel 4. 2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan .....	65
Tabel 4. 3 Keadaan Sarana Prasarana .....	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Media sosial YouTube .....	67
Gambar 4. 2 Media sosial Instagram .....	67
Gambar 4. 3 Media sosial Facebook .....	67
Gambar 4. 4 Pemanfaatan media sosial YouTube .....	71
Gambar 4. 5 Dakwah Online melalui Akun Bina Pribadi Islam (BPI).....	72
Gambar 4. 6 Postingan Kegiatan Keagamaan.....	75
Gambar 4. 7 Pemanfaatan Grup Whatsapp .....	78
Gambar 4. 8 Konten Pengingat Refleksi Diri ( <i>Muroqobah</i> ).....	83
Gambar 4. 9 Konten dengan deskripsi dan informasi yang lengkap.....	87
Gambar 4. 10 Gambar kreatif dibuat menggunakan aplikasi editing .....	91
Gambar 4. 11 Pemanfaatan media sosial Instagram .....	93
Gambar 4. 12 Tugas Posting Kegiatan Ramadhan.....	95
Gambar 4. 13 Postingan positif.....	999



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi .....	110
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	112
Lampiran 3 pedoman dokumentasi .....	114
Lampiran 4 dokumentasi kegiatan .....	115
Lampiran 5 SK pembimbing tesis.....	117



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan teknologi semakin maju dan akses untuk mendapatkan informasi juga semakin mudah. Kegiatan belajar menjadi semakin lancar dengan adanya fasilitas yang diperoleh dari kemajuan zaman. Kita bisa membayangkan hanya dengan bermodalkan *smartphone* seorang anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) bisa mengakses banyak informasi dari berbagai belahan dunia, bertukar pikiran dengan berbagai macam orang bahkan sampai menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat dan viral di dunia maya. Hal ini tentunya tidak boleh disia-siakan oleh pelaku pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam bidang pendidikan, konsep media memiliki peran yang sangat vital. Media tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dalam proses penyampaian materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Media menjadi jembatan yang menghubungkan antara pesan pendidikan yang ingin disampaikan oleh guru (tenaga pendidik) dengan pemahaman dan pengalaman belajar yang akan diterima oleh siswa (peserta didik). Dalam hal ini, media menjadi sarana untuk menyampaikan ide, konsep, informasi, dan keterampilan secara lebih efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Perkembangan era digital saat ini telah berkembang dengan pesat. Dapat kita lihat dalam kegiatan yang kita lakukan sehari-hari lebih banyak menggunakan media sosial. Kehadiran media sosial memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan manusia, terutama efektivitas dalam komunikasi jarak jauh. Daring (dalam jaringan) berarti terhubung melalui

---

<sup>1</sup> Mustofa B. Heni Budiwati, Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now, Pustakaloka: *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* , ISI Surakarta, Volume 11 No. 1, Juni 2019, 116-117.

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 184.

jaringan komputer, internet, dan sejenisnya.<sup>3</sup> Konsep ini dikenal luas oleh masyarakat dan kalangan akademik sebagai pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Istilah lain yang juga sering digunakan adalah pembelajaran online (*online learning*). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mengacu pada metode belajar yang menggunakan media tertentu sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dan pengajar. Sementara itu, pembelajaran online adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara lebih luas, beragam, dan mendalam. Sistem ini menuntut adanya komunikasi interaktif antara peserta didik dan pengajar dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer yang terhubung dengan internet. Penggunaan media ini disesuaikan dengan struktur materi yang disampaikan.<sup>4</sup>

Media Sosial merupakan suatu perangkat alat komunikasi yang memuat berbagai kemungkinan bentuk interaksi baru. Media sosial berperan penting dalam perubahan kebiasaan pola hidup sehari-hari khususnya dalam dunia pendidikan, kemampuan bersosialisasi, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Perubahan era ini tidak dapat dihindari oleh siapa pun sehingga dibutuhkan persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing dalam skala global tak terkecuali peningkatan kualitas SDM tenaga pendidik. *Problem* yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam seperti *problem* ideologis, dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa, dan *problem* metode pembelajaran. Kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Salah satunya ialah metode pembelajaran yang masih tradisional, yaitu; ceramah monoton dan statis, cenderung normatif yang menyebabkan penggunaan Media Pembelajaran tidak berkembang.

---

<sup>3</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daringKBBI> Daring diakses pada 18 April 2025

<sup>4</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15- 16.

<sup>5</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio teknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 12.

Kemajuan teknologi dan informasi mengharuskan menjadi generasi yang mampu beradaptasi. Perkembangan tersebut diharapkan mampu mengayomi peserta didik bijak memanfaatkan Media sosial.<sup>6</sup> Isu mengenai relevansi, tujuan, dan pengajaran agama adalah isu yang belakangan ini ramai dibahas beberapa negara di dunia.<sup>7</sup> Hal ini dapat dipahami sebagai akibat dari perubahan sosial yang berkembang. Penyebabnya bukan hanya keragaman agama dan budaya, tetapi juga karena proses sekularisasi, individualisasi, dan bentuk-bentuk baru interaksi media. Terutama intraksi teknologi informasi digital semakin mempengaruhi berbagai dimensi masyarakat, seperti hubungan sosial, individu, dan pengetahuan sendiri.<sup>8</sup>

Pembelajaran agama menjadi keterampilan tersendiri dalam memahami kehidupan sehari-hari kaitannya dengan pondasi dasar tradisi keagamaan yang meliputi simbol keagamaan, doktrin-doktrin, praktik ibadah, dan narasi agama.<sup>9</sup> Pembelajaran agama pada mulanya diterapkan Prothero untuk mengekspresikan arah baru reformasi pendidikan di negara sekuler. Tujuannya adalah mengintegrasikan agama kedalam pendidikan nasional. Lebih lanjut, Gallagher mengadopsi konsep literasi agama tidak terbatas pada pemahaman dasar-dasar keagamaan (*religion knowledge*), akan tetapi juga wacana perihal bagaimana pemahaman tersebut dapat direfleksikan sehingga hidup menjadi lebih berguna, berkualitas, dan bermakna.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Mustika Ayu, *Implementasi Literasi Digital pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Aceh Barat: Tesis*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2021), 9.

<sup>7</sup> Kerstin von Brömssen, Heinz Ivkovits, and Graeme Nixon, "Religious Literacy in the Curriculum in Compulsory Education in Austria, Scotland and Sweden - a Three-Country Policy Comparison," *Journal of Beliefs and Values* 41, 2020. p.g. 32–49, <https://doi.org/10.1080/13617672>

<sup>8</sup> Sabine Brunswicker et al., "Creating Impact in the Digital Space: Digital Practice Dependency in Communities of Digital Scientific Innovations," *Scientometrics* 110, no. 1 (2016): 418, <https://doi.org/10.1007/s11192-016-2106-z>; Sandro Serpa and Carlos Miguel Ferreira, "Society 5.0 and Sustainability Digital Innovations: A Social Process," *Journal of Organizational Culture* 23, 2019, p.g. 1–14, <https://www.abacademies.org/articles/Society-5.0-and-Sustainability-Digital-Innovations-A-Social-Process-1939-4691-23-1-129.pdf>.

<sup>9</sup> Stephen Prothero, *Religious Literacy: What Every American Needs to Know—And Doesn't* (New York: Harper Collins, 2009), 68.

<sup>10</sup> Eugene V. Gallagher, "Teaching for Religious Literacy," *Teaching Theology and Religion* 12, no. 3 (2009): p.g. 208–21, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2009.00523.x>.

Sementara itu, kata spiritual berasal dari kata benda spirit, yang diambil dari bahasa Latin spiritus, yang secara harfiah berarti “napas.” Dalam perkembangan maknanya, spiritual mengandung pengertian yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat suci, batiniah, dan transenden. Hal ini menyiratkan bahwa aspek spiritual menyentuh dimensi terdalam dalam diri manusia yang berkaitan dengan makna hidup, nilai-nilai luhur, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan.<sup>11</sup>

Pembelajaran agama merupakan media yang dapat digunakan untuk menghaluskan hati, moral, karakter dan perilaku manusia. Pemahaman agama saat ini harus selaras dengan perkembangan peradaban manusia.<sup>12</sup> Untuk itu, dibutuhkan upaya strategis kaitannya dalam menyikapi degradasi moral peserta didik sekaligus persoalan pembelajaran agama di sekolah yang sampai saat ini belum semua sekolah membenahi *problematika* tersebut. Akibatnya pembelajaran agama di sekolah seperti kegiatan yang tidak cukup penting.<sup>13</sup>

Sehingga, pembelajaran agama Islam tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan maupun mengasah keterampilan peserta didik condong terhadap konsepsi sistem yang dibangun atas dasar pondasi keyakinan (iman) dan kesalehan, sebuah sistem yang memiliki relevansi terhadap ketuhanan. Melalui pembelajaran agama Islam inilah kecerdasan spiritual seseorang dapat berkembang. Jika kecerdasan spiritual dapat berkembang dengan baik maka kecerdasan emosional dan kecerdasan intelegensi pun akan mengikuti.<sup>14</sup> Artinya kecerdasan spiritual menjadi kunci jawaban yang dapat menjadi banteng bagi peserta didik kaitanya

---

<sup>11</sup> Hendrawan, *Spiritual Managemen*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 18.

<sup>12</sup> Ihsan, “Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren A . Pendahuluan Pendidikan Agama Islam Sebagai Salah Satu Bidang Studi Yang Dapat Dijadikan Sebagai Sarana Untuk Menghaluskan Nilai Rasa , Moral , Watak Dan Tingkah Laku Manusia Entitasnya,” *Liberaria* 6, no. 1 (2018): p.g. 175–92.

<sup>13</sup> Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 23.

<sup>14</sup> Irma Budiana, “Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native,” *ISTIGHNA* 4, no. 1 (2021): 57–75, <http://www.elsevier.com>

dalam mengendalikan semua aspek kehidupan.<sup>15</sup> Dari sini maka pendidikan memiliki peran penting terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai spiritual yang direpresentasikan melalui pembelajaran berkualitas.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, bahwa siswa-siswi tidak diizinkan membawa *smartphone* pada proses belajar. Karena memang sekolah memiliki aturan larangan membawa HP. Meskipun demikian pemanfaatan media sosial masih digunakan untuk penugasan seperti aplikasi youtube, instagram, tiktok, whatsapp, dan google meet. Contohnya aplikasi youtube yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti materi tentang beriman pada hari akhir. Siswa dibolehkan mengakses youtube untuk menonton video hari kiamat sebagai gambaran hari kiamat, tujuannya agar materi yang diperoleh siswa lebih mendalam. Sehingga dapat membantu siswa yang belum memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Serta media sosial lainya untuk mengupload hasil karya siswa.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, media sosial menjadi fenomena yang sangat populer dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran semakin berkembang, termasuk untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan penelitian awal pemanfaatan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media sosial mampu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini dibuktikan munculnya beberapa nilai dalam peserta didik berupa tanggung jawab dalam beribadah.

Dari uraian di atas maka perlunya dilakukan penelitian di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda

---

<sup>15</sup> Paul Heintzman, "Leisure and Spiritual Well-Being Relationships: A Qualitative Study," *Loisir et Societe* 23, no. 1 (2000): 41–69.

<sup>16</sup> Budiana, "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Nativ," *ISTIGHNA* .no 1 (2021) : 63.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Informan Guru PAI, Bertempat di Ruang Guru pada 14 Februari 2025

Purwokerto dengan judul PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MEDIA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMP IT) HARAPAN BUNDA PURWOKERTO.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya membahas bagaimana pemanfaatan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media sosial dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian ini menitikberatkan pada fokus kajian masalah berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto?
3. Bagaimana dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media sosial dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengeksplorasi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.
2. Menemukan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.
3. Menganalisis dampak dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media sosial terhadap kecerdasan spiritual peserta didik

kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Kesadaran masyarakat dalam dunia pendidikan tentang pentingnya pembelajaran agama Islam dalam pembangunan sumber daya manusia dan bangsa membuat perkembangan teorisasi pembelajaran berkembang pesat. Konsep dan teorisasi pembelajaran agama Islam berbasis media sosial pun berkembang sesuai dengan konteks dinamika masyarakat saat ini. Dari sini, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dari aspek dunia pendidikan, khususnya untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan berkenaan dengan proses pembelajaran dengan media digital. Kontribusi atas pembelajaran agama Islam berbasis media sosial dalam menengembangkan kecerdasan spiritual sesuai dengan kebutuhan kepribadian peserta didik.

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

Manfaat praktis penelitian untuk pembaca, peneliti, dan guru yang fokus pada dunia pendidikan diantaranya:

- a. Memberikan pondasi penting bagi para peneliti dan akademisi di dunia pendidikan khususnya dalam kajian pembelajaran agama islam berbasis media social.
- b. Memberikan evaluasi kebijakan pemerintah dalam aspek peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas.
- c. Memberikan bahan masukan terhadap Kepala Sekolah Menengah Pertama dalam mengevaluasi dan mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran agama Islam berbasis media sosial yang kreatif dan inovatif.

- d. Memberikan manfaat langsung pada peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) tentang peningkatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran agama Islam dengan memanfaatkan media sosial.
- e. Memberikan manfaat langsung pada lembaga sekolah bahwa hasil kajian ini bias menjadi *prototype* atau rujukan aktualisasi kecerdasan spiritual melalui pembelajan agama Islam berbasis media sosial di Indonesia.

### E. Sistematika Penelitian

Secara umum, penelitian ini akan dinarasikan dalam bentuk satu kesatuan bahasan yang runtut dengan sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Pada bagian awal memuat lembar persetujuan tim pembimbing, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak bahasa Indonesia, abstrak bahasa inggris, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian utama tesis ini terdiri atas beberapa bagian yakni bab pertama hingga bab kelima, yaitu:

**BAB I** Pendahuluan. Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltiian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Landasan teori. Bab ini berisi uraian mengenai konsep-konsep teoritis yang menjadi dasar pemikiran dan pijakan dalam pelaksanaan serta penyusunan penelitian. Landasan teori bertujuan untuk memberikan kerangka berpikir yang jelas, memperkuat argumen penelitian, serta menunjukkan relevansi antara teori yang ada dengan fokus kajian. Dalam bab ini, akan dijelaskan beberapa teori penting yang relevan, meliputi teori tentang media pembelajaran, pembelajaran agama Islam, penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi, teori perkembangan kecerdasan spiritual, dan juga profil lembaga pendidikan atau sekolah yang menjadi objek penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait pemanfaatan media sosial dalam konteks pendidikan. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan ini terbagi menjadi tiga kunci jawaban rumusan masalah, yakni; media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media sosial di Sekolah, kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto, dan dampak dari pemanfaatan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media sosial terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah.

BAB V Bagian penutup. Meliputi simpulan merupakan pernyataan akhir yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dan saran yang disampaikan oleh peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik itu guru, peserta didik, sekolah.

Pada bagian terakhir tesis ini yang berisi tentang: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup. Daftar pustaka sebagai bukti referensi/kutipan dalam penulisan tesis, melampirkan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, hasil wawancara dengan narasumber, dokumentasi pendukung (foto), surat izin observasi pendahuluan, surat izin penelitian, surat izin telah melakukan penelitian, SK pembimbing, curriculum vitae (CV) dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini. memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pemanfaatan Media Pembelajaran

##### 1. Definisi Media Pembelajaran

Secara etimologis, kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *medium*, yang berarti “perantara” atau “pengantar.” Dalam bentuk jamak, media merujuk pada alat, sarana, atau wahana yang digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan sesuatu dari satu pihak ke pihak lainnya. Dalam konteks umum, media dapat berfungsi sebagai penghubung atau pengantar antara sumber informasi dan penerima informasi. Fungsi perantara ini membuat media menjadi elemen penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya bidang komunikasi, teknik, seni, dan khususnya pendidikan.<sup>18</sup> Sementara itu, menurut Anderson, media pembelajaran merupakan media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran.<sup>19</sup>

Dalam bidang pendidikan, konsep media memiliki peran yang sangat vital. Media tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dalam proses penyampaian materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini, media menjadi sarana untuk menyampaikan ide, konsep, informasi, dan keterampilan secara lebih efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Menurut Eric Ashby menulis tentang perkembangan ini dalam empat revolusi dramatis. Revolusi pertama terjadi pada saat masyarakat memberikan wewenang dan kepercayaan pendidikan kepada orang tertentu saja hingga timbul “profesi guru”. Revolusi kedua terjadi saat

---

<sup>18</sup> Fitria Sartika dkk, “Pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI di sekolah dan madrasah”. Vol. 20. No. 2. (2020).

<sup>19</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 62.

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 184.

digunakannya tulisan sebagai sumber belajar di sekolah melalui “buku pelajaran”. Revolusi ketiga terjadi saat ditemukannya mesin cetak yang mengakibatkan pendidikan lebih berbasis pada sumber buku yang beragam dan marak tersedia”. Revolusi keempat terjadi saat teknologi komunikasi berkembang sangat pesat dimana pendidikan dapat ditransfer lewat teknologi.<sup>21</sup>

## 2. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, media pembelajaran merupakan sarana penting dalam proses belajar-mengajar yang berfungsi untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran tidak hanya memperjelas pesan yang disampaikan, tetapi juga dapat meningkatkan minat belajar siswa, mempermudah pemahaman materi, serta memperkaya pengalaman belajar. Untuk memahami berbagai bentuk dan karakteristik media, keduanya mengelompokkan media pembelajaran ke dalam beberapa klasifikasi berdasarkan sifat, jangkauan, dan teknik penggunaannya.<sup>22</sup>

### a. Klasifikasi media berdasarkan sifatnya

#### 1) Media Auditif

Media jenis ini hanya mengandalkan unsur suara sebagai sarana penyampaian pesan, adapun contohnya:

- a) Media rekaman merupakan sesuatu yang direkam baik itu berupa suara musik, suara manusia, suara binatang atau yang lainnya yang digunakan sebagai media pembelajaran. Pesan dan isi pelajaran dapat direkam pada tape magnetik atau media digital sehingga hasil rekaman itu dapat diputar kembali pada waktu yang diinginkan.

<sup>21</sup> Ashby, Eric, *The Fourth Revolution: Instructional Technology in Higher Education*, A Carnegie Commission on Higher Education Report (New York: McGraw-Hill Book Co., 1972)

<sup>22</sup> Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011), 462.

- b) Media Radio, iaran radio mengembangkan daya imajinasi anak, selain itu juga sebagai sumber informasi yang tidak dapat diperoleh siswa di dalam kelas. Tentunya hal ini juga harus didukung peran serta guru belajar menggunakan hal-hal baru yang baru diketahuinya. Walaupun selama ini mereka mengenal radio tetapi mereka kadang masih berfikir radio sebagai media hiburan semata<sup>23</sup>

## 2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya menampilkan unsur gambar atau visual tanpa disertai suara. Informasi disampaikan melalui simbol, gambar, diagram, atau tulisan yang dapat dilihat oleh peserta didik.

## 3) Media Audiovisual

Media ini merupakan kombinasi antara unsur suara dan gambar. Media audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap karena melibatkan dua indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan, adapun contohnya:

- a) Film, yang juga dikenal sebagai movie, merupakan media visual yang sangat efektif dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, video adalah media yang dapat menyajikan gambar dan suara secara bersamaan dalam satu waktu. Film dan video memiliki sejumlah kesamaan maupun perbedaan. Kesamaannya adalah keduanya tergolong media audiovisual karena mengandung elemen yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Perbedaannya terletak pada keberadaan alur cerita; film biasanya memiliki narasi, baik berupa kisah nyata (nonfiksi) maupun rekaan (fiksi), sedangkan video tidak selalu memiliki alur cerita.

---

<sup>23</sup> Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pembelajaran Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), 28.

- b) Televisi, Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya *Media Pembelajaran*, televisi merupakan perangkat elektronik yang mampu mengirimkan gambar bergerak maupun diam beserta suara melalui kabel atau gelombang udara. Selain tampilannya yang menarik, televisi juga menyuguhkan program-program dan berita terkini yang dapat memperluas pengetahuan siswa.<sup>24</sup>
- b. Klasifikasi media berdasarkan kemampuan jangkauan<sup>25</sup>
- 1) Media dengan daya liput luas dan serentak  
Media jenis ini memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang luas secara bersamaan dalam waktu yang sama. Media ini sangat berguna dalam program pembelajaran jarak jauh atau dalam menyampaikan informasi ke khalayak umum secara serentak.
  - 2) Media dengan daya liput terbatas oleh ruang dan waktu  
Media jenis ini hanya dapat digunakan dalam ruang dan waktu tertentu serta tidak bisa menjangkau audiens secara serentak dan luas. Contohnya adalah film, slide, dan video yang hanya dapat ditayangkan di tempat tertentu dengan peralatan yang sesuai.
- c. Klasifikasi media berdasarkan cara penggunaannya<sup>26</sup>
- 1) Media yang diproyeksikan, Media ini membutuhkan alat bantu proyeksi untuk dapat ditampilkan dan dilihat oleh peserta didik. Contoh dari media ini meliputi film, slide, film strip, dan transparansi OHP (*Over Head Projector*). Media jenis ini sering digunakan dalam presentasi di kelas atau seminar karena dapat menampilkan materi secara visual kepada peserta sekaligus.
  - 2) Media yang tidak diproyeksikan, Media ini tidak memerlukan alat bantu proyeksi dalam penggunaannya. Media jenis ini dapat

---

<sup>24</sup> Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pembelajaran Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), 28.

<sup>25</sup> Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan...*, 464.

<sup>26</sup> Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan...*, 465.

langsung digunakan atau disajikan kepada peserta didik tanpa perantara alat lain. Contoh dari media ini adalah gambar, model, peta, diagram, dan bahan cetak seperti buku dan modul. Media ini sangat praktis dan fleksibel dalam penggunaannya, baik untuk pembelajaran individu maupun kelompok.

Sejalan dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, media pembelajaran juga terus berkembang. Kini, semakin banyak jenis media yang bermunculan, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Setiap media pembelajaran tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

### 3. Prinsip-prinsip Media Pembelajaran<sup>27</sup>

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media harus direncanakan dan diterapkan secara bijak, tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian penting dari keseluruhan sistem pembelajaran. Agar media dapat berfungsi secara optimal, penggunaannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang bersifat pedagogis dan fungsional. Beberapa prinsip penting dalam penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Tidak ada satu media yang paling baik untuk semua tujuan

Prinsip ini menekankan bahwa tidak ada satu jenis media yang dapat digunakan secara universal untuk semua konteks dan tujuan pembelajaran. Setiap media memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing, sehingga pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya, media audiovisual mungkin sangat efektif untuk menjelaskan proses atau prosedur, tetapi kurang tepat jika digunakan untuk melatih keterampilan membaca. Oleh karena itu, pendidik harus cermat dalam menilai kesesuaian media dengan jenis materi, serta kebutuhan peserta didik.

---

<sup>27</sup> Sungkono, *Pemilihan dan Penggunaan Media Dalam Proses Pembelajaran*, (Majalah Ilmiah, 2018), 71-80.

b. Media merupakan bagian internal dari proses pembelajaran

Media pembelajaran bukanlah komponen yang berdiri sendiri atau sekadar alat bantu teknis semata, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa peran media harus terintegrasi dengan komponen lain dalam desain pembelajaran, seperti tujuan, materi, metode, evaluasi, dan karakteristik peserta didik. Tanpa adanya media yang tepat dan terencana, proses pembelajaran berisiko menjadi kurang efektif, membosankan, atau tidak mampu menjangkau semua gaya belajar siswa. Dengan kata lain, keberadaan media sangat menentukan keberhasilan interaksi pembelajaran.

c. Media bertujuan untuk memudahkan belajar peserta didik

Prinsip utama dalam penggunaan media adalah memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam memilih dan merancang media, guru harus berorientasi pada bagaimana media tersebut dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, cepat, dan menyenangkan. Media yang dipilih harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik, serta mampu menjembatani antara pengetahuan baru dan pengalaman belajar sebelumnya.

#### 4. Media Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Daring (dalam jaringan) berarti terhubung melalui jaringan komputer, internet, dan sejenisnya.<sup>28</sup> Konsep ini dikenal luas oleh masyarakat dan kalangan akademik sebagai pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Istilah lain yang juga sering digunakan adalah pembelajaran online (*online learning*). Media pembelajaran daring adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui internet. Media ini memanfaatkan teknologi digital seperti situs web, aplikasi, video, modul interaktif, dan platform pembelajaran untuk memungkinkan peserta didik belajar secara

---

<sup>28</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daringKBBI> Daring diakses pada 18 April 2025

online.<sup>29</sup> Dengan media pembelajaran daring, peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, meningkatkan fleksibilitas dalam proses belajar. Penggunaan media ini juga memungkinkan interaksi antara pengajar dan peserta didik melalui forum diskusi, kuis, serta feedback langsung, sehingga meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran.<sup>30</sup>

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mengacu pada metode belajar yang menggunakan media tertentu sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dan pengajar. Sementara itu, pembelajaran online adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara lebih luas, beragam, dan mendalam..<sup>31</sup>

## B. Media Sosial

### 1. Definisi Media Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial.<sup>32</sup> Andreas Kaplan dan Michael Haenlein menjelaskan bahwa media sosial merupakan kumpulan aplikasi yang berbasis web sendiri (*user-generated content*).<sup>33</sup>

Media sosial memiliki sejumlah ciri khas yang penting untuk dipahami oleh penggunanya untuk dapat digunakan, yang tidak dimiliki oleh media lainnya, yaitu:

---

<sup>29</sup> UNESCO, *Reimagining our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: Unesco, 2020)

<sup>30</sup> learning Industry. (n.d.). "The 10 Best eLearning Platforms for 2025." Elearning Industry <https://elearningindustry.com/> diakses 18 April 2025

<sup>31</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15- 16.

<sup>32</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mediasosial> KBBI Pengertian Media Sosial diakses pada 18 April 2025

<sup>33</sup> Cahyono, Anang Sugeng. Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia." *Jurnal Publiciana* 2016 vol.9 no.1 : 157

a. Keterbukaan (Transparansi)

Media sosial memungkinkan informasi disampaikan secara terbuka kepada publik atau kelompok tertentu. Pengguna dapat membagikan konten dengan cepat tanpa batasan waktu dan lokasi, menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi global yang efektif.

b. Interaksi dan Komunikasi

Media sosial memfasilitasi hubungan interaktif melalui berbagai fitur seperti pesan teks, video, gambar, audio, komentar, dan pembaruan status. Sehingga, pengguna menjadi dinamis dan tidak membosankan.

c. Jaringan Sosial (Jejaring Relasi)

Media sosial membentuk koneksi antar pengguna seperti sebuah jaringan yang saling terhubung dan berkembang secara kompleks. Pengguna dapat memperluas hubungan sosial dengan membentuk komunitas online untuk berbagi informasi, berita, maupun hobi.

d. Beragam Informasi (Multi Informasi)

Media sosial memungkinkan penyampaian informasi melalui berbagai bentuk dan saluran, seperti video atau situs web. Platform ini juga digunakan untuk berbagai kepentingan, termasuk promosi bisnis, kegiatan politik, operasional perusahaan, dan pendidikan.

e. Kebebasan Berpendapat (Multi Opini)

Setiap pengguna memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat, kebebasan ini tetap harus memperhatikan norma yang berlaku.<sup>34</sup>

Kehadiran media sosial telah memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi berbagai kalangan, termasuk pelajar, tenaga pendidik, dan masyarakat umum. Media sosial tidak hanya berperan

---

<sup>34</sup> Feri Sulianta, *Keajaiban Sosial Media*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia, 2015), 7.

sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang mendukung berbagai aspek kehidupan. Selain itu, media sosial juga memungkinkan terbentuknya komunitas atau kelompok berdasarkan minat dan hobi yang sama. Dalam komunitas ini, pengguna dapat berbagi informasi, berdiskusi, serta berinteraksi melalui berbagai bentuk konten seperti video, foto, dan pesan, yang pada akhirnya memperluas jaringan pertemanan sosial mereka.<sup>35</sup>

Tidak kalah penting, media sosial juga menjadi sarana yang inovatif dalam mendukung kegiatan sosial. Misalnya, penggalangan dana untuk kegiatan amal kini dapat dilakukan dengan mudah secara daring. Hal ini tentu sangat membantu, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu dan tenaga, karena kegiatan tersebut dapat dilakukan secara efektif tanpa harus bertatap muka langsung.

## 2. Sejarah Perkembangan Media Sosial

Perkembangan dari media sosial memiliki sejarah yang panjang dimulai awal adanya internet hingga saat ini, adapun *timeline* kemunculan media sosial adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Pada tahun 1978 Awal dari penemuan Sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik, atau mengunggah dan mengunduh Perangkat lunak, semua ini dilakukan masih dengan menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem
- b. Pada tahun 1995 Kelahiran dari situs *GeoCities*, situs ini melayani Web Hosting yaitu layanan penyewaan penyimpanan data situs web agar halaman situs web tersebut bisa diakses dari mana saja, dan kemunculan *GeoCities* ini menjadi tonggak dari berdirinya situs web.

---

<sup>35</sup> Feri Sulianta, *Keajaiban Sosial Media*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia, 2015), 7.

<sup>36</sup> Nandy, *Sejarah Media Sosial*, Artikel, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-media-sosial/> diakses pada 20 April 2025

- c. Pada tahun 1997 Muncul situs jejaring sosial pertama yaitu *Sixdegree.com* walaupun sebenarnya pada tahun 1995 terdapat situs *Classmates.com* yang juga merupakan situs jejaring sosial namun, *Sixdegree.com* di anggap lebih menawarkan sebuah situs jejaring sosial di banding *Classmates.com*.
- d. Pada tahun 1999 Muncul situs untuk membuat blog pribadi, yaitu Blogger. situs ini menawarkan penggunanya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri. sehingga pengguna dari Blogger ini bisa memuat hal tentang apapun. termasuk hal pribadi ataupun untuk mengkritisi pemerintah. sehingga bisa di katakan blogger ini menjadi tonggak berkembangnya sebuah Media sosial.
- e. Pada tahun 2002 Berdirinya *Friendster*, situs jejaring sosial yang pada saat itu menjadi booming, dan keberadaan sebuah media sosial menjadi fenomenal.
- f. Pada tahun 2003 Berdirinya *LinkedIn*, tak hanya berguna untuk bersosial, LinkedIn juga berguna untuk mencari pekerjaan, sehingga fungsi dari sebuah Media Sosial makin berkembang.
- g. Pada tahun 2003 Berdirinya *MySpace*, *MySpace* menawarkan kemudahan dalam menggunakannya, sehingga *myspace* dikatakan situs jejaring sosial yang "*user friendly*".
- h. Pada tahun 2004 Lahirnya *Facebook*, situs jejaring sosial yang terkenal hingga sampai saat ini, merupakan salah satu situs jejaring sosial yang memiliki anggota terbanyak.
- i. Pada tahun 2010 Lahirnya *Instagram*, situs jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan foto-fotonya dengan mudah, awalnya hanya untuk pengguna iOS, tetapi sejak 2012 juga hadir untuk pengguna Android.
- j. Pada tahun 2011 Lahirnya *LINE*, situs jejaring sosial yang memungkinkan pengguna berbagi foto dan video maupun melakukan percakapan dengan pengguna lain.
- k. Pada tahun 2011 Lahirnya *Google+*, yang diluncurkan oleh *Google*.

Tetapi pada awal peluncuran, *Google+* hanya sebatas pada orang yang telah diundang oleh *Google*.

1. Pada tahun 2016 lahirnya *TikTok*, yang berasal dari Tiongkok, merupakan jaringan sosial dan platform video musik. Sejak Selasa siang pada 3 Juli 2018, *TikTok* mulai diblokir di Indonesia. Kemenkominfo telah melakukan pemantauan mengenai aplikasi ini selama sebulan dan mendapati akan banyak sekali masuknya laporan yang mengeluh tentang aplikasi ini. Terhitung sampai 3 Juli tersebut, laporan yang masuk mencapai 2.853 laporan. Menurut Menteri Rudiantara, banyak sekali konten negatif terutama sekali untuk anak-anak. Untuk pemblokiran aplikasi ini, sudah dikoordinasikan dengan Kemen PPA sampai keputusan untuk pemblokiran. Tak hanya itu, KPAI juga telah dimintai keterangan.

### 3. Jenis-jenis Media Sosial

Terdapat beberapa jenis media sosial yang populer di kalangan pengguna. Diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Jejaring Sosial (*Social Networking*)

Jejaring sosial merupakan platform media sosial yang memungkinkan penggunanya menjalin hubungan sosial di dunia maya. Ciri utama dari jenis ini adalah kemampuan pengguna untuk saling berkomentar, membuat status, serta membangun jaringan pertemanan, baik dengan orang yang sudah dikenal maupun yang belum. Melalui platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, Google+, dan WhatsApp, pengguna dapat membagikan konten berupa profil, kegiatan, dan pandangan pribadi. Selain itu, jejaring sosial menjadi wadah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial.

#### b. Blog (Jurnal Daring/Online)

Blog adalah media sosial yang menyediakan sarana bagi pengguna untuk membagikan aktivitas, memberikan komentar, serta berbagi tautan ke informasi lain. Awalnya, blog hanya berupa catatan pribadi yang memuat tautan menarik dan diperbarui secara

rutin. Seiring waktu, blog berkembang menjadi jurnal daring lengkap dengan kolom komentar bagi pembaca. Kini, blog bahkan bersaing dengan media massa dalam menyebarkan informasi. Blog terbagi dua jenis: pertama, blog dengan domain sendiri seperti .com atau .co.id.

c. Penanda Sosial (*Social Bookmarking*)

Penanda sosial adalah jenis media sosial yang dirancang untuk mengatur, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi secara daring. Media ini menyajikan ringkasan informasi sebagai pengantar, lalu mengarahkan pengguna ke sumber asli melalui tautan. Beberapa situs social bookmarking yang cukup dikenal antara lain *Delicious.com*, *Digg.com*, dan *Reddit.com*.<sup>37</sup>

#### 4. Macam-macam Media Sosial untuk Pembelajaran

Pemanfaatan media sosial dalam dunia pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata. Bahkan, jika dimanfaatkan secara optimal, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas suatu ilmu. Menurut Simarmata dan rekan-rekannya (2022), terdapat beberapa manfaat nyata dari penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan, media sosial tersebut antara lain.<sup>38</sup>

a. YouTube

YouTube merupakan platform jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk menonton, membagikan, dan mengunggah video agar bisa dilihat oleh banyak orang. Aplikasi ini memudahkan siapa saja untuk membuat saluran (channel) dan membagikan konten. Saat ini, banyak orang tertarik menjadi kreator di YouTube karena adanya peluang menghasilkan pendapatan dari video yang mereka unggah.

---

<sup>37</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 40.

<sup>38</sup> Simarmata, R. J., Gea, E. D., Purba, G. F., & Hutahuruk, A. J. . (2022). Impelementasi Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 364–370. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3054>

b. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan yang fungsinya mirip dengan SMS, namun menggunakan koneksi internet alih-alih pulsa. Aplikasi ini dilengkapi berbagai fitur seperti mengirim pesan teks, foto, video, pesan suara, melakukan panggilan video dan suara, berbagi lokasi, mengirim kontak, membuat grup, serta mengatur profil.

c. Facebook

Facebook adalah platform jejaring sosial yang diluncurkan pada tahun 2004 dan terus berkembang hingga kini. Melalui Facebook, pengguna bisa berinteraksi dan berbagi data dengan pengguna lainnya, seperti berkirim pesan, menulis di dinding (wall), membuat grup, mengunggah status, memberikan komentar, dan sebagainya.

d. Instagram

Instagram adalah aplikasi media sosial berbasis internet yang digunakan untuk berbagi informasi, foto, dan video. Pengguna dapat saling mengikuti menggunakan fitur "follow" dan "follower", yang mencerminkan tingkat interaksi dan koneksi antar akun. Semakin banyak pengikut, semakin luas jaringan pertemanannya.<sup>39</sup>

## 5. Dampak Media Sosial

a. Dampak Positif

Endah Triastuti dkk, mengidentifikasi adanya dampak dari penggunaan media social. Dampak tersebut dikategorikan menjadi dampak positif dan negatif. Untuk kategori Dampak positif diantaranya:

1) Penyebaran informasi lebih cepat

Media sosial mempermudah distribusi informasi dan pengetahuan secara cepat dan efisien. Beragam fitur menarik di dalamnya membuat banyak orang, terutama kalangan remaja, tidak ingin ketinggalan dalam mengikuti perkembangan media

---

<sup>39</sup> Apriadi Tamburaka, *Literasi Media*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 229.

sosial.

## 2) Kemudahan komunikasi

Media sosial memungkinkan komunikasi jarak dekat maupun jauh dalam waktu yang singkat. Ini sangat berbeda dengan masa lalu, ketika komunikasi dilakukan melalui surat yang memerlukan waktu lama untuk mengirim dan menerima balasan.

## 3) Hemat biaya dan multi-manfaat

Penggunaan media sosial cenderung lebih murah dibanding media lainnya. Banyak pengguna memanfaatkannya sebagai sarana berdakwah, menyebarkan nilai-nilai keagamaan, mengasah keterampilan, serta memperluas jaringan sosial hingga ke berbagai belahan dunia.

Oleh karena itu, media sosial dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana pendukung pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini

### b. Dampak Negatif

Media sosial, meskipun memiliki banyak manfaat, juga membawa sejumlah dampak negatif. Salah satunya adalah penyebaran informasi palsu yang dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Selain itu, media sosial dapat menurunkan kualitas interaksi langsung antarindividu, menyebabkan kecanduan, serta mengganggu kesehatan fisik seperti kelelahan mata dan gangguan tidur. Risiko perundungan daring (cyberbullying), pelanggaran privasi, dan tekanan sosial juga menjadi tantangan serius dalam penggunaan media sosial yang tidak bijak. Adapun dampak negatif media social yaitu:

#### 1) Potensi penyebaran informasi palsu

Informasi yang disajikan melalui media sosial sering kali perlu diverifikasi terlebih dahulu. Jika tidak, hal ini dapat memicu penyebaran hoaks yang bisa menyebabkan konflik antar

kelompok, suku, maupun agama akibat kesalahpahaman video yang disampaikan.

2) Penurunan interaksi sosial langsung

Ketergantungan pada media sosial bisa mengurangi kebiasaan berinteraksi secara tatap muka. Banyak orang menjadikan media sosial sebagai kebutuhan utama tanpa memperhatikan waktu dan situasi, yang pada akhirnya menimbulkan kecanduan.

3) Dampak fisik akibat penggunaan berlebihan

Menghabiskan terlalu banyak waktu menatap layar ponsel untuk bermain media sosial dapat menyebabkan gangguan fisik seperti mata lelah, sakit kepala, hingga penglihatan kabur.<sup>40</sup>

## C. Kecerdasan Spiritual

### 1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan merupakan istilah yang berasal dari kata cerdas. Secara harfiah, cerdas berarti adanya pertumbuhan dan perkembangan akal budi yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara tajam, cermat, dan bijaksana. Orang yang cerdas biasanya mampu menganalisis, memahami, dan menyelesaikan berbagai persoalan dengan logika yang baik. Selain itu, dalam pengertian lain, kata cerdas juga bisa merujuk pada kondisi tubuh yang berkembang secara sempurna, misalnya dalam hal kesehatan dan kekuatan fisik. Dengan kata lain, kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau mental, tetapi juga bisa merujuk pada aspek jasmani.<sup>41</sup>

Secara konseptual, istilah kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kecerdasan berkaitan erat dengan kesempurnaan

<sup>40</sup> Endah Triastuti, dkk. *Dampak Penggunaan Media Sosial*, (Jawa Barat: Puskakom, 2017 Cet I), 72-74.

<sup>41</sup> Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 186.

perkembangan akal budi yang memungkinkan seseorang untuk berpikir, memahami, dan mengambil keputusan secara bijak. Dalam konteks ini, kecerdasan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga emosional dan moral.

Sementara itu, kata spiritual berasal dari kata benda spirit, yang diambil dari bahasa Latin spiritus, yang secara harfiah berarti “napas.” Dalam perkembangan maknanya, spiritual mengandung pengertian yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat suci, batiniah, dan transenden. Hal ini menyiratkan bahwa aspek spiritual menyentuh dimensi terdalam dalam diri manusia yang berkaitan dengan makna hidup, nilai-nilai luhur, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan.<sup>42</sup>

Spiritualitas sendiri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan dasar tentang adanya kekuatan besar atau kekuatan ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan ini, setiap peristiwa yang terjadi diyakini memiliki tujuan tertentu, dan setiap individu diyakini memiliki makna serta peran khusus dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, spiritualitas mengarahkan manusia untuk mencari makna terdalam dari kehidupan, memahami tujuan eksistensinya, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Dalam bidang psikologi, istilah spirit sering didefinisikan sebagai suatu zat atau makhluk yang bersifat immaterial (tidak berwujud fisik), yang secara umum dianggap bersifat ketuhanan atau berasal dari dimensi spiritual. Spirit juga kerap disematkan pada hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan batin, tenaga hidup, semangat, vitalitas, dan motivasi seseorang dalam menjalani hidup. Dengan kata lain, spirit mencakup berbagai karakteristik yang menjadi penggerak utama dalam diri manusia, seperti moralitas, dorongan internal, serta sikap positif terhadap hidup.

---

<sup>42</sup> Hendrawan, *Spiritual Managemen*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 18.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna terdalam dari hidup, merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar dalam bertindak, berpikir, dan berinteraksi dengan sesama. Kecerdasan ini melampaui kecerdasan intelektual maupun emosional, karena menyangkut dimensi batiniah yang paling mendasar dalam diri manusia.<sup>43</sup>

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim sebagai “dewa”. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, tetapi lebih ditentukan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Artinya, perkembangan dalam usaha mengungkap rahasia kecerdasan manusia berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan menjadi trend yang terus bergulir. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dipandang masih berdimensi horizontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan

---

<sup>43</sup> Indah Fatmawati, *Kontribusi Kecerdasan Spiritual*, (Bandar Lampung: Pembinaan Akhlak Remaja, 2008), 2

makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual).

Sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu melalui pertimbangan-pertimbangan fungsi afektif, kognitif dan konatifnya akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada kekuatan Maha Agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya.<sup>44</sup>

Pendidikan dirasa sangat perlu, mengingat pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan baginya adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggung jawabnya sebagai penganut amanah dan misi khalifah.

Pendidikan hati juga dapat melepaskan hati dari sifat-sifat tercela, keyakinan-keyakinan syirik dan bathil, berbagai penyakit-penyakit psikis dan kondisi-kondisi ruhani yang rendah dan bodoh. Demikian pula jika hati manusia dididik dengan baik dan teratur, manusia akan mencapai derajat ihsan dalam beribadah kepada Allah.<sup>45</sup>

Selain manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, Manusia juga dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Akan tetapi, manusia dilahirkan dalam keadaan telah dikaruniahi penglihatan pendengaran dan hati (qalbu). Qalbu manusia akan mengalami kecerdasan emosional dan spiritual apabila diberi upaya-upaya pendidikan. Manusia juga dilahirkan dalam keadaan suci secara spiritual, itu artinya kemungkinan manusia untuk berbuat baik lebih

---

<sup>44</sup> Abdul Wahab H.S. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29-30.

<sup>45</sup> M. Yanyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Neurologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 16-17.

banyak jika dibandingkan kemungkinannya untuk berbuat jahat.<sup>46</sup>

## 2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar, fungsi kecerdasan spiritual adalah:

*SQ allows us to integrate the intrapersonal and the interpersonal to transcend the gap between self and other. we can use our SQ to wrestle with problems of good and evil, problems of life and death, the deepest origins of human suffering and often despair.*<sup>47</sup>

SQ memungkinkan kita untuk mengintegrasikan intrapersonal dan interpersonal untuk mengatasi kesenjangan antara diri dan lainnya. kita bisa menggunakan SQ untuk mengatasi masalah baik dan yang buruk, masalah hidup dan mati, asal-usul terdalam dari penderitaan manusia dan keputusasaan.

Menurut Sukidi, kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang sangat penting memiliki fungsi:

- a. Mengungkap segi perenial (yang abadi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Segi perenial adalah segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia. Segi perenial dalam bingkai kecerdasan spiritual tidak bisa dijelaskan hanya dari sudut pandang sains modern yang selama ini diagungkan oleh para ilmuwan hanya melihat dan meneliti struktur kecerdasan sebatas apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan empiris.

Terbukti kemudian bahwa sains modern pada akhirnya gagap, gugup dan bahkan gagal ketika menjelaskan hakikat sejati manusia, makna hidup bagi manusia modern, arti kehidupan di dunia fana ini, bagaimana menjalani hidup secara benar, misteri kematian dan seterusnya yang menjadi kegalauan dan pertanyaan besar manusia modern.<sup>27</sup> Dalam seperti ini kecerdasan spiritual mampu mengungkap segi perenial manusia.

<sup>46</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 5.

<sup>47</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000), 14.

b. Menumbuhkan kesehatan spiritual

Mengembangkan aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memang menjadikan manusia sehat pikiran-intelektual dan sehat secara emosional sekaligus. Akan tetapi realita yang terjadi manusia modern justru lebih banyak terjangkiti penyakit spiritual dengan segala variasinya. Di sinilah peran kecerdasan spiritual untuk menentukan aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional karena keduanya tidak menyentuh segi spiritual manusia.

Kecerdasan spiritual mampu menyediakan berbagai resep mulai dari pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual sehingga kesehatan spiritual benar-benar dapat diperoleh.<sup>28</sup> Untuk mendapatkan pengalaman spiritual, maka adanya proses pendidikan dan pembiasaan terlebih dahulu sehingga dengan pengalaman spiritual tersebut manusia merasa tentram, damai dan pada akhirnya ia memperoleh kesehatan spiritual.

c. Menciptakan kedamaian spiritual

Setelah meraih kesehatan spiritual, kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk memperoleh kedamaian spiritual. Inilah kedamaian hakiki dalam kehidupan manusia. Alih-alih menciptakan kedamaian, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional justru menjerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional, yang puncaknya tampak pada krisis global dan multi dimensional: mulai dari krisis ekonomi, lingkungan hidup, sosial maupun politik.

Manusia modern dewasa ini banyak yang tidak memperoleh kedamaian hidup, dan kecerdasan spiritual inilah hadir sebagai pembimbing manusia menuju kedamaian spiritual.

d. Meraih kebahagiaan spiritual

Tidak sedikit dari manusia modern yang terjerumus bahkan menjerumuskan diri pada materialisme yang diperbudak oleh hawa nafsu. Padahal, materialisme tidak saja kadaluarsa dewasa ini, melainkan juga malah mengakibatkan krisis makna hidup. Banyak

dari para pengusaha sukses dan kaya raya namun tidak tahu lagi bagaimana menjalani hidup secara benar.

Karena itulah manusia modern tidak lagi puas dengan kebahagiaan material. Materialisme di Barat justru berjalan seiring dengan meningkatnya angka bunuh diri. Dua di antara sepuluh penyebab kematian tertinggi di Barat, yaitu bunuh diri dan alkoholisme yang sering dikaitkan dengan krisis makna hidup. Dalam konteks inilah kecerdasan spiritual tidak hanya mengajak manusia untuk memaknai hidup secara lebih bermakna, melainkan lebih dari itu yaitu meraih kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati merupakan jenis kebahagiaan yang membuat hati dan jiwa menjadi tenteram dan penuh kebahagiaan.

e. Meraih kearifan spiritual

Setelah meraih kebahagiaan spiritual, kecerdasan spiritual mengarahkan pada puncak tangga yakni kearifan spiritual. Ketika kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional cenderung pada arogansi intelektual, rakus material, dan bahkan perbudakan emosional, kearifan spiritual justru mengatasi dan bahkan melampaui itu semua dengan menekankan segi-segi kearifan spiritual dalam menjalani hidup didunia yang serba material dan sekular.

Kearifan spiritual merupakan sikap hidup arif dan bijak secara spiritual yang cenderung mengisi lembaran hidup ini dengan sepenuhnya autentik dan genuine: truth (kebenaran), beauty (keindahan), dan perfection (kesempurnaan) dalam keseharian hidupnya. Hanya dengan kearifan secara spiritual inilah hidup menjadi lebih bermakna dan bijak. Dan hanya dengan kearifan spiritual ini pula, seseorang bisa menyikapi segala sesuatu secara jernih dan benar sesuai dengan hati nurani yang menjadi ruh sejati kecerdasan spiritual.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia “ Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”*, 72-76.

### 3. Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Khalil A. Khavari yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a. Sudut pandang spiritual keagamaan. Artinya, semakin harmonis relasi spiritual keagamaan kehadiran Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritual.
- b. Sudut pandang relasi sosial keagamaan. Artinya, kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- c. Sudut pandang etika sosial. Dalam hal ini, semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritual nya.

Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah, jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik maka bisa dipastikan hubungan dengan manusiaapun akan baik pula.<sup>49</sup>

### 4. Landasan Teori kecerdasan Spiritual

Dalam era yang semakin kompleks dan penuh tantangan, manusia tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi juga secara spiritual. Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan kemampuan individu dalam memberikan makna terdalam terhadap kehidupan, serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak.

Kecerdasan spiritual merujuk pada kapasitas manusia untuk merenungkan makna hidup, tujuan eksistensi, dan keterhubungan

---

<sup>49</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012). 63.

dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya. SQ membantu seseorang untuk hidup dengan penuh integritas, welas asih, dan kesadaran diri yang tinggi. Zohar dan Marshall menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan utama yang menopang IQ dan EQ. Dengan kecerdasan ini, seseorang mampu mengatasi penderitaan, menemukan makna dalam krisis, dan menjalani hidup secara lebih utuh dan bermakna.<sup>50</sup>

a. Teori Zohar dan Marshall

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, tempat di mana seseorang bisa menempatkan hidup dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Mereka menjelaskan bahwa SQ memiliki ciri-ciri seperti kesadaran diri yang mendalam, kemampuan untuk berempati, dan hidup dengan tujuan.<sup>51</sup>

b. Konsep Emmons

Robert Emmons merumuskan SQ sebagai kecerdasan yang melibatkan kapasitas untuk. Mentrasendensi fisik dan material, Mengalami kesadaran spiritual tinggi, Menggunakan sumber daya spiritual untuk menyelesaikan masalah, Menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai sesuatu yang sakral, Hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual<sup>52</sup>. Pendekatan Emmons menekankan bahwa SQ dapat diukur dan dikembangkan seperti kecerdasan lainnya, serta berperan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

c. Kecerdasan Spiritual dalam Teori Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) tidak secara langsung mengakui kecerdasan spiritual sebagai salah satu dari delapan jenis kecerdasan. Namun, ia

---

<sup>50</sup> Danah Zohar & Ian Marshall, "SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence" (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 3

<sup>51</sup> Ibid., hlm. 15–20.

<sup>52</sup> Robert A. Emmons, "Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern," *The International Journal for the Psychology of Religion*, Vol. 10, No. 1 (2000), hlm. 3–26.

memperkenalkan konsep kecerdasan eksistensial, yaitu kemampuan untuk bertanya tentang makna kehidupan, kematian, dan realitas transenden<sup>53</sup>. Kecerdasan eksistensial ini seringkali dianggap memiliki keterkaitan kuat dengan SQ.

d. Landasan Filosofis dan Agama

Dalam perspektif agama, SQ sejalan dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi. Dalam Islam, misalnya, kecerdasan spiritual sangat terkait dengan konsep fitrah, iman, dan takwa, yang semuanya menuntun pada kehidupan yang sadar akan keberadaan Tuhan dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai ilahi<sup>54</sup>.

e. Landasan Ilmiah: Perspektif Neurosains

Studi neurosains telah menunjukkan bahwa terdapat bagian otak tertentu seperti lobus temporal dan sistem limbik yang aktif ketika seseorang mengalami pengalaman spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual bukan hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki basis biologis<sup>55</sup>. Temuan ini memperkuat posisi SQ sebagai bagian sah dari domain kecerdasan manusia.

Kecerdasan spiritual adalah komponen penting dalam kehidupan modern. Ia tidak hanya memperkuat ketahanan pribadi seseorang dalam menghadapi krisis, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang bermakna, beretika, dan penuh kasih. Dengan kombinasi landasan teoritis dari psikologi, agama, dan sains, SQ menjadi kecerdasan yang layak dikembangkan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>53</sup> Howard Gardner, “*Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*”, (New York: Basic Books, 1999), hlm. 60–62.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, “Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat”, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 321

<sup>55</sup> Andrew Newberg, Eugene D’Aquili, and Vince Rause, “*Why God Won’t Go Away: Brain Science and the Biology of Belief*”, (New York: Ballantine Books, 2001), hlm. 37–52.

#### D. Metode Pemanfaatan Media Sosial

Di era milenial, teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua orang, dan perkembangan serta penyebaran informasi berlangsung dengan sangat cepat. Mayoritas generasi milenial mengandalkan media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan Twitter sebagai sumber utama berita, namun seringkali sulit untuk menilai kredibilitas sumber informasi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung kurang berupaya memverifikasi kebenaran berita yang diterima dan lebih sering mengandalkan satu sumber, yakni media sosial. Inilah kondisi yang terjadi pada peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan mempercayai media sosial dalam kegiatan sehari-hari mereka.<sup>56</sup>

Menyikapi fenomena ini, peneliti kemudian bertanya-tanya tentang kemungkinan pemanfaatan media sosial dalam proses belajar mengajar. Mengapa media sosial dipilih? Karena media sosial telah menjadi sarana yang efektif untuk belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, seiring dengan meningkatnya penggunaannya oleh peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sobaih dkk. menyatakan bahwa peningkatan penggunaan media sosial oleh mahasiswa di pendidikan tinggi memerlukan perhatian lebih dari para peneliti dan pembuat kebijakan. Meskipun para pengajar sudah sangat akrab dengan media sosial dan menggunakannya dalam kehidupan pribadi mereka, mereka cenderung hanya memanfaatkan media sosial secara minimal untuk tujuan akademis. Banyak pengajar yang belum mengetahui alat media sosial yang lebih relevan untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran, seperti blog dan wiki, serta manfaat alat media sosial lainnya seperti Facebook atau WhatsApp.

Romero mengungkapkan bahwa Media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran siswa, memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik, mengembangkan keterampilan, serta

---

<sup>56</sup> Rita Anggraini, "Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai" *Journal of Moral and Civic Education* (2017), 5

meningkatkan kepuasan terhadap keterlibatan dalam pembelajaran berbasis mobile.<sup>57</sup> Sobaih dkk. Juga menambahkan bahwa Media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk mengurangi kesenjangan digital antara negara maju dan berkembang, serta antara lembaga dan mahasiswa digital mereka, terutama dalam konteks negara berkembang.<sup>58</sup> Al-Rahmi dkk. Menyimpulkan bahwa Media sosial dapat membantu meningkatkan kinerja akademik mahasiswa dan peneliti, terutama ketika pengajar dan pengawas mengintegrasikannya dalam metode pengajaran mereka.<sup>59</sup>

Temuan mereka menunjukkan bahwa media sosial mendukung pembelajaran kolaboratif dan keterlibatan peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja akademik mereka. Oleh karena itu, media sosial memiliki manfaat besar dalam membagikan nilai-nilai karakter dengan mengintegrasikannya dalam model pembelajaran.<sup>60</sup> Adapun metode yang digunakan yaitu:

#### 1. Edukasi Melalui Konten Digital

Membuat dan membagikan informasi keagamaan dalam bentuk yang menarik, seperti infografis, video pendek, atau carousel gambar. Konten ini bisa berisi ayat Al-Qur'an, hadis, atau materi pelajaran PAI yang mudah dipahami dan dibagikan.

#### 2. Dakwah Digital (Dakwah Online)

Menyebarkan pesan-pesan Islam secara rutin melalui media sosial, baik melalui caption, video ceramah, atau kutipan inspiratif. Dakwah ini bersifat ringan namun berdampak, menjangkau teman sebaya.

<sup>57</sup> Romero, O. C. "Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea". *Sinética, Revista Electrónica de Educación*, 44, (2015), 1-15.

<sup>58</sup> Sobaih, A. E. E., Moustafa, M. A., Ghandforoush, P., & Khan, M., "To use or not to use? Social media in higher education in developing countries" *Computers in Human Behavior*, Volume 58, May (2016), <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.002>, p. 303

<sup>59</sup> Al-Rahmi, W., M. S. Othman, L. M. Yusuf. "The Role of Social Media for Collaborative Learning to Improve Academic Performance of Students and Researchers in Malaysian Higher Education." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 16, no. 4 (2015). <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/2326>

<sup>60</sup> Balakrishnan, V., & Lay, Gan Chin. "Students' Learning Styles and Their Effects on the Use of Social Media Technology for Learning", *Telematics and Informatics* 33, no. 3 (2016), <http://dx.doi.org/10.1016/j.tele.2015.12.00>

### 3. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan

Mengabadikan dan membagikan aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, atau berbagi takjil. Dokumentasi ini menunjukkan praktik ibadah nyata dan dapat menjadi inspirasi bagi orang lain.

### 4. Kolaborasi komunitas online

Bekerja sama dengan teman atau komunitas dalam membuat konten dakwah, mengadakan tantangan kebaikan, atau mengelola akun islami bersama. Kolaborasi ini membangun semangat bersama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

### 5. Refleksi pengembangan diri

Menggunakan media sosial sebagai tempat berbagi renungan, pengalaman spiritual, atau catatan perubahan diri selama Ramadan. Ini membantu memperkuat kesadaran spiritual dan mendorong perbaikan diri secara terus-menerus.

## **E. Metode Pengembangan Spiritual**

Menurut Iskandar Wiryokusumo dan Zaini, pengembangan merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Proses ini berlangsung secara sistematis dan bertanggung jawab, dengan tujuan untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, serta membentuk dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan harmonis. Selain itu, pengembangan juga mencakup pemberian pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, serta potensi individu. Hal ini bertujuan agar individu mampu secara mandiri meningkatkan dan mengembangkan dirinya serta lingkungannya, guna mencapai kualitas hidup, martabat, dan kemampuan kemanusiaan yang optimal, serta menjadi pribadi yang mandiri.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, terdapat enam strategi yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik:

1. Melalui Pemberian Tugas

Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya sendiri dapat melatih kemampuan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Guru tidak perlu terlalu khawatir jika peserta didik melakukan kesalahan, karena setiap pembelajaran disertai penjelasan tentang pentingnya materi tersebut. Hal ini mendorong peserta didik agar mengetahui intrinsik dalam mendalami pelajaran.

2. Melalui Pengasuhan

Lingkungan kelas yang menyenangkan dan penuh penghargaan antarpeserta didik sangat penting untuk pengembangan spiritual. Perbedaan karakter dapat menimbulkan konflik, namun justru itu bisa menjadi peluang untuk mengembangkan pemahaman spiritual. Guru dapat memfasilitasi peserta didik dalam menyadari perasaan mereka dan orang lain, serta mencari solusi atas permasalahan secara bijak.

3. Melalui Pengetahuan

Kurikulum sekolah perlu dikembangkan agar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong kesadaran diri dan kepekaan sosial peserta didik. Peserta didik dapat dilibatkan dalam refleksi terhadap peristiwa aktual seperti bencana alam. Dari situ, mereka belajar memahami nilai kemanusiaan, merasakan empati, dan menyadari pentingnya keterlibatan dalam memecahkan masalah sosial.

4. Melalui Perubahan Pribadi

Proses pembelajaran sebaiknya mendorong kreativitas peserta didik. Mereka memiliki potensi imajinatif dan inovatif yang tinggi. Guru dapat menciptakan situasi yang mendukung ekspresi ide dan gagasan mereka, termasuk dalam merancang aturan kelas atau sekolah. Kreativitas ini memberi makna dan memperkuat pertumbuhan pribadi secara spiritual.

#### 5. Melalui Persaudaraan

Tindakan seperti hukuman fisik, perundungan, atau ejekan perlu dihindari karena dapat menghambat perkembangan spiritual. Sebaliknya, guru harus menumbuhkan sikap saling menghargai dan memahami antarpeserta didik. Ketika terjadi konflik, guru dapat membimbing mereka untuk berdialog dan menemukan solusi bersama, sehingga kemampuan mengelola konflik dapat tumbuh secara sehat.

#### 6. Melalui Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Guru berperan sebagai teladan dalam kepemimpinan. Melalui sikap pelayanan dan kepedulian yang ditunjukkan guru, peserta didik belajar bagaimana menjadi pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Pengalaman dilayani dan dipahami oleh guru membentuk pemahaman peserta didik tentang kepemimpinan yang berbasis pengabdian.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu jenis kecerdasan yang memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang utuh dan berakhlak mulia. Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna dalam kehidupan, membangun nilai, serta menyelesaikan persoalan hidup berdasarkan dimensi ruhani.<sup>61</sup> Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, kecerdasan spiritual sangat penting untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki kesadaran akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, dan hubungan transendental dengan Tuhan. Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain:

##### 1. Refleksi Diri (Muraqabah dan Muhasabah)

Refleksi diri mendorong seseorang untuk mengevaluasi perbuatan dan pikirannya setiap hari. Dalam konteks pendidikan, guru dapat membiasakan peserta didik untuk membuat jurnal harian tentang hal-hal baik yang telah dilakukan atau kesalahan yang perlu

---

<sup>61</sup> Zohar, D., & Marshall, I. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury, 2000

diperbaiki.<sup>62</sup>

Refleksi diri atau kontemplasi spiritual merupakan salah satu metode utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Dalam tradisi Islam, praktik ini dikenal dengan istilah *muhasabah* (introspeksi diri) dan *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi). Melalui refleksi diri, seseorang diajak untuk merenungkan perbuatannya, mengevaluasi niat dan tujuan hidup, serta menyadari kesalahan atau kekurangan untuk kemudian memperbaiki diri. Proses ini sangat penting dalam membangun kesadaran spiritual karena dapat menumbuhkan ketulusan, kesabaran, dan kesediaan untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>63</sup>

Dalam konteks pendidikan, refleksi diri dapat diterapkan dengan membiasakan peserta didik menuliskan catatan harian (jurnal reflektif) tentang pengalaman hidup mereka, hal-hal baik yang dilakukan, konflik yang dihadapi, serta nilai-nilai apa yang dipelajari dari setiap kejadian. Guru atau pembimbing dapat mengarahkan pertanyaan reflektif seperti: “Apa kebaikan yang kamu lakukan hari ini?”, “Apa yang bisa kamu perbaiki dari sikapmu?”, atau “Bagaimana hubunganmu dengan Tuhan dan sesama hari ini?”. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual siswa, tetapi juga melatih kejujuran, introspeksi, dan kemampuan berpikir mendalam.<sup>64</sup>

Lebih jauh, refleksi diri yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kecerdasan spiritual karena melatih individu untuk tidak sekadar hidup secara mekanis, tetapi menyadari makna di balik setiap peristiwa yang dialaminya. Kecerdasan spiritual sejati muncul ketika seseorang mampu menyatukan pengalaman hidupnya dengan nilai-

---

<sup>62</sup> Rahmawati, N. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Refleksi Diri di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 8, no. 1, 2018, hlm. 45–52

<sup>63</sup> Zohar, D., & Marshall, I. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. (London: Bloomsbury, 2000)

<sup>64</sup> Rahmawati, N. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Refleksi Diri di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 8, no. 1, 2018, 45–52

nilai transendental dan spiritual yang lebih dalam.<sup>65</sup>

Aktivitas refleksi juga dapat dikombinasikan dengan praktik keagamaan lain seperti doa, tafakur, atau membaca kitab suci. Dengan demikian, refleksi tidak hanya menjadi kegiatan mental, tetapi juga menjadi proses spiritual yang menyeluruh dan berdampak positif terhadap perilaku dan cara pandang individu terhadap kehidupan.<sup>66</sup>

## 2. Kualitas Konten sarana Penguatan Kecerdasan Spiritual

Di tengah arus informasi yang sangat deras di era digital, kualitas konten menjadi faktor krusial dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual masyarakat, khususnya generasi muda. Konten yang baik tidak hanya menyajikan informasi yang benar, tetapi juga memiliki nilai-nilai edukatif, inspiratif, dan spiritual yang mampu menggugah kesadaran diri, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan membentuk karakter mulia.<sup>67</sup>

Dalam konteks penguatan kecerdasan spiritual, kualitas konten mencakup aspek keautentikan pesan, relevansi dengan kehidupan nyata, bahasa yang menyentuh hati, serta pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Konten semacam ini dapat berupa video dakwah yang reflektif, renungan harian, ceramah pendek yang membahas tema spiritual kontemporer, hingga visualisasi ayat dan hadis yang disertai makna aplikatif. Ketika pesan-pesan keagamaan dikemas dengan kualitas tinggi, maka konten tersebut mampu menembus hati audiens dan mendorong mereka untuk melakukan perubahan internal.<sup>68</sup>

Sebaliknya, konten yang dangkal, provokatif, atau tidak terverifikasi justru dapat menyesatkan dan menurunkan kualitas pemahaman spiritual. Oleh karena itu, penting bagi para kreator konten

---

<sup>65</sup> Suyadi, *Revolusi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013)

<sup>66</sup> Hamdani, R. "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Muhasabah dan Muraqabah." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2019, 122–130.

<sup>67</sup> Mohammad Zuhdi, *Media dan Dakwah di Era Digital* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 67–72.

<sup>68</sup> Umi Hani, "Kualitas Konten Keagamaan di Media Sosial: Antara Edukasi dan Komersialisasi," *Jurnal Dakwah Digital*, vol. 5, no. 1 (2022): 34–47

keagamaan untuk mengedepankan prinsip kehati-hatian, kejujuran ilmiah, dan nilai-nilai kebaikan universal dalam setiap produk digital yang mereka hasilkan. Penguatan kecerdasan spiritual tidak dapat dilepaskan dari kualitas informasi yang dikonsumsi setiap hari.<sup>69</sup>

### 3. Kreativitas sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual

Kreativitas tidak hanya terbatas pada ekspresi seni atau inovasi teknologi, tetapi juga berperan penting dalam proses pengembangan diri, termasuk dalam aspek spiritual. Dalam konteks peningkatan kecerdasan spiritual, kreativitas menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan secara lebih menyentuh, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata. Individu yang kreatif mampu menafsirkan pengalaman hidupnya secara reflektif, membingkainya dengan nilai-nilai spiritual, dan mengubahnya menjadi sumber pertumbuhan batin.<sup>70</sup>

Dalam dunia pendidikan maupun dakwah digital, kreativitas tercermin dalam berbagai bentuk: mulai dari pembuatan video dakwah, puisi religius, ilustrasi keislaman, konten media sosial yang inspiratif, hingga kegiatan seni yang sarat makna spiritual. Melalui pendekatan kreatif, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang hidup di tengah arus informasi visual dan cepat.<sup>71</sup>

Lebih jauh, kreativitas mendorong individu untuk berpikir terbuka, mencari solusi atas persoalan hidup secara bijak, serta menemukan cara unik untuk mendekati diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, mengembangkan kreativitas sebagai bagian dari pendidikan spiritual dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran

---

<sup>69</sup> Taufiqurrahman, *Menjadi Kreator Dakwah Digital yang Bertanggung Jawab* (Bandung: Mizan Pustaka, 2021), hlm. 45–50.

<sup>70</sup> Erna Yulianti, "Kreativitas sebagai Media Dakwah di Era Digital," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 8, no. 1 (2021): 76–88

<sup>71</sup> Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas* (Yogyakarta: LKiS, 2016), 107–110.

diri, empati, dan kedalaman spiritual secara berkelanjutan.<sup>72</sup>

Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital dalam konteks pendidikan spiritual membuka peluang besar untuk memperkuat kecerdasan spiritual, terutama di kalangan generasi muda. Melalui berbagai strategi seperti dakwah digital, dokumentasi kegiatan keagamaan, kolaborasi komunitas online, dan refleksi pengembangan diri, media digital tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat pembelajaran yang bermakna.

Kualitas konten menjadi faktor utama dalam memastikan pesan spiritual tersampaikan dengan tepat dan menyentuh aspek batiniah audiens. Selain itu, kreativitas berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara menarik, menyentuh, dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan spiritual melalui media digital harus dibangun di atas prinsip kejujuran, nilai-nilai moral, dan pendekatan yang inovatif serta humanis.

Dengan memadukan kualitas konten, kreativitas, dan partisipasi aktif dalam komunitas digital, media sosial berpotensi besar menjadi sarana transformasi spiritual yang efektif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

#### 4. Pemanfaatan Media Sosial secara Positif

Di era digital, media sosial juga bisa menjadi sarana pembinaan spiritual. Siswa dapat diarahkan untuk mengikuti akun-akun inspiratif, membagikan kutipan positif, atau mengikuti kajian daring. Ini memberikan akses mudah ke nilai-nilai kebaikan yang bisa membentuk kesadaran spiritual secara berkelanjutan.<sup>73</sup>

Salah satu cara pemanfaatan media sosial yang efektif adalah dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti akun-akun yang memberikan inspirasi positif dan pembelajaran spiritual. Misalnya,

---

<sup>72</sup> Intan Permatasari, "Peran Seni dan Kreativitas dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, vol. 9, no. 2 (2022): 45–57

<sup>73</sup> Hidayati, Nurul. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, 2021, 33–42

akun-akun yang berbagi ilmu agama, motivasi hidup, atau kutipan-kutipan bijak dari tokoh-tokoh besar. Hal ini dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi yang memperkaya wawasan spiritual mereka, selain dari materi pelajaran formal di sekolah. Siswa juga dapat diajak untuk mengikuti kajian agama secara daring atau bergabung dengan komunitas spiritual online yang berbagi pengalaman dan diskusi terkait nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>74</sup>

Lebih lanjut, media sosial dapat digunakan untuk membagikan kegiatan positif, seperti program bakti sosial, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, atau berbagi informasi yang bermanfaat untuk kebaikan bersama. Melalui platform ini, siswa tidak hanya belajar untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk menyebarkan kebaikan dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini dapat memperkuat rasa empati dan kepedulian sosial mereka, yang merupakan bagian integral dari kecerdasan spiritual.<sup>75</sup>

Namun, penggunaan media sosial juga memerlukan pengawasan dan bimbingan yang tepat dari guru atau orang tua, karena ada banyak konten yang kurang positif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan pengertian mengenai dampak positif dan negatif media sosial, serta mengajarkan siswa cara menggunakan media sosial dengan bijaksana. Siswa harus diajarkan untuk tidak hanya berfokus pada hiburan semata, tetapi juga untuk menjadikannya sebagai sarana untuk mengembangkan diri secara positif dan produktif.<sup>76</sup>

Dengan bimbingan yang baik, media sosial bisa menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam membangun kecerdasan spiritual siswa,

---

<sup>74</sup> Munir, N. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Spiritual Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 12, no. 2, 2021, 101–110

<sup>75</sup> Hatta, M. "Membangun Kecerdasan Spiritual Remaja melalui Media Sosial." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, vol. 9, no. 3, 2020, 45–54

<sup>76</sup> Zulkifli, I. "Pentingnya Pengawasan Orang Tua dan Guru dalam Penggunaan Media Sosial oleh Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, vol. 14, no. 2, 2021, 60–70

asalkan digunakan dengan tujuan yang jelas dan berdasarkan nilai-nilai yang baik. Kecerdasan spiritual yang berkembang melalui media sosial akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan hidup di dunia maya dengan penuh kedewasaan dan tanggung jawab.

#### **F. Pemanfaatan Media Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran yang penting dalam membentuk tingkah laku siswa, tetapi juga menjadi mata pelajaran yang harus dijaga kualitasnya dalam bidang pendidikan. Pada kenyataannya, kurangnya keberhasilan yang maksimal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) disebabkan oleh kurangnya integrasi hasil pembelajaran PAI ke dalam perilaku keagamaan siswa. Pemanfaatan sosial media dalam PAI menimbulkan tantangan tersendiri terkait dengan situasi dunia saat ini. Salah satu tantangan terbesarnya adalah terkait menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan agama.

Sosial media berpotensi menjadi tempat menyampaikan pesan pendidikan agama yang efektif, namun juga dapat menjadi media untuk menciptakan perdebatan, kontroversi, dan kesenjangan akses terhadap informasi. Pada saat informasi menyebar dengan cepat melalui sosial media, dengan menyebarkan strategi yang mengajak penggunaan sosial media secara aktif, menngajak pemahaman dan toleransi, dan secara kritis melibatkan pengguna dalam proses peningkatan pendidikan Islam, pentingnya bagi pendidikan Islam untuk mengatasi tantangan ini.<sup>77</sup>

Pendidik mengadaptasi materi pembelajaran ke platform pembelajaran online untuk melibatkan dan mencegah peserta didik menjadi mudah bosan. Di dunia pendidikan, penggunaan laptop dalam ruang pembelajaran telah menjadi minat kecil sebagai siswa didik. Di zaman sekarang ini, pendidik memiliki tanggung jawab untuk beradaptasi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan

---

<sup>77</sup> Shodikun, dkk. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Strategis Dalam Pendidikan Agama Islam." (AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 2023)(E-ISSN 2745-4584)

memanfaatkannya semaksimal mungkin sebagai sarana pembelajaran untuk mendukung kualitas pembelajaran siswa. Kemajuan teknologi dan komunikasi berdampak signifikan pada bidang pendidikan. Penggunaan teknologi telah mengubah pendidik dari satusatunya sumber pengetahuan bagi peserta didik, dan juga mengurangi ketergantungan pada buku sebagai satu-satunya bahan referensi bagi pendidik.

Sosial media merupakan salah satu sarana pembelajaran yang spesifik, khususnya dalam pendidikan keislaman di era milenial ini. Media sosial telah menjadi kebutuhan mendasar di era sekarang ini karena kemudahan mengakses informasi dan penyebaran berita yang cepat melalui platform media sosial. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, karena kehadirannya yang tinggi dapat mendukung proses belajar mengajar.

Media sosial seperti google classroom, google meet, zoom, facebook, youtube, dan lainnya adalah beberapa pilihan media sosial yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran. Perpustakaan media daring, e-learning, dan media pembelajaran digital yang ditingkatkan Kementerian Agama dan Kemendikbud dapat dimanfaatkan sebagai media penunjang pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan media sosial dapat meningkatkan pembelajaran yang berarti bagi peserta didik. Sebelum menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran, disarankan untuk menyusun rencana pemanfaatan media sosial meliputi langkah-langkah sebagai berikut Menentukan tujuan pembelajaran, Menyiapkan bahan pembelajaran, dan Merencanakan instrumen penilaian.

#### **G. Hasil Penelitian Relevan**

Kajian pustaka disajikan guna mendukung dan mencari novelty penelitian yang akan dilakukan, yang secara substansi pemanfaatan media pembelajaran agama Islam berbasis media sosial dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah sebagaimana berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dachlan pada tahun 2020 yang berjudul “Media Online dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Peserta Didik di MAN 1 Ambon” berfokus pada bagaimana pemahaman keagamaan siswa terbentuk melalui interaksi mereka dengan berbagai situs keagamaan yang tersedia di media online. Penelitian ini menunjukkan bahwa media online menjadi salah satu sarana penting yang dimanfaatkan oleh siswa madrasah aliyah dalam mencari informasi, baik yang berkaitan dengan materi pembelajaran, isu-isu keagamaan, maupun berbagai informasi lain terkait peristiwa atau tren yang sedang ramai diperbincangkan.<sup>78</sup>

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Muhammad Dachlan dengan penelitian ini sama-sama membahas pemanfaatan media online. Perbedaan penelitian di atas memanfaatkan media online sebagai pembentukan pemahaman keagamaan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yang membahas pemanfaatan media sosial sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual melalui.

Kedua, penelitian Yeni Astutik pada tahun 2022 tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Kabupaten Malang . Penelitian ini menunjukkan Pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler menggunakan beberapa metode yang bervariasi, antara lain: metode keteladanan, tanya jawab, diskusi dan praktik. Metode pembiasaan dilakukan dengan beberapa strategi, yakni: penanaman nilai-nilai islami, aktivitas-aktivitas islami dan simbol-simbol islami. Kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kabupaten Malang; hormat dan patuh kepada pendidik, saling menghargai, motivasi atau

---

<sup>78</sup> Muhammad Dachlan, “*Media Online Dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Siswa DI MAN 1 Ambon.*” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020)

semangat belajar yang tinggi, tekun dan sabar dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri, sopan santun dan disiplin yang tinggi. Karakteristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni pendidik dan semua warga madrasah sebagai role model bagi peserta didik, reward dan punishment bagi peserta didik dan kerja sama yang baik dengan pihak luar.<sup>79</sup>

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Yeni Astutik dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian di atas memanfaatkan media sosial sebagai peluang untuk meningkatkan pemahaman agama islam dalam, konteks di luar sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yang membahas kecerdasan spiritual.

Ketiga, kajian oleh M. Masrur Huda, Moch. Adim, Moh. Jawani, dan Charidatul Muhsona tentang Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Youtube Content dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa . Penelitian ini mengkaji tentang model pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Nahdlatul Ulama Kedungrejo Waru Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran akidah akhlak dengan konten youtube. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan spiritual, psikologis, pedagogis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan cek dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran akidah akhlak dengan konten YouTube digunakan di MI Nahdlatul Ulama Kedungrejo. Harapan siswa cukup baik yaitu siswa sudah mulai rajin beribadah, disiplin, tanggung jawab, pergaulan dan

---

<sup>79</sup> Yeni Astutik, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Kabupaten Malang*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Malang)

pengembangan diri.<sup>80</sup>

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan M. Masrur Huda dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemahaman keagamaan. Perbedaan penelitian di atas memanfaatkan media sosial sebagai peluang untuk meningkatkan pemahaman agama islam melalui media Youtube. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yang membahas dampak media sosial lebih luas dan beragam.

Keempat, penelitian oleh Naufal Bayan tentang Pendidikan Agama Islam berbasis Media Aplikasi Tiktok. Hasil penelitian ini adalah 1) Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis media aplikasi Tik Tok berjalan sesuai RPP dan SILABUS yang ada yang sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. 2) Aplikasi Tik Tok dapat digunakan sebagai media pembelajaran, penggunaan aplikasi Tik Tok di SMK Miftahussalam dilakukan dengan cara guru memberikan contoh hasil video terkait materi pelajaran, kemudian menginstruksikan siswa untuk membuat tugas dari materi tersebut dengan cara menggunakan aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran, kemudian hasil video dikirim melalui instagram dan akan dicek dan dinilai oleh guru. Pemanfaatan aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Miftahussalaam mendapat respon positif dari siswa. 3) Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis aplikasi Tik Tok di SMK Miftahussalam mendapatkan hasil yang baik dari segi sikap, perilaku, keterampilan dan pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan dinilai melalui tugas sehari-hari yaitu membuat video pendek sesuai dengan materi dengan menggunakan media aplikasi

---

<sup>80</sup> Huda, M. M., Adim, M., Jawani, M., & Muhsona, C. (2022). Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Youtube Content dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 154-179. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3193>

Tik Tok kemudian dikirim melalui Instagram kemudian dievaluasi oleh guru.<sup>81</sup>

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Naufal Bayan dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemahaman keagamaan. Perbedaan penelitian di atas memanfaatkan media sosial TikTok sebagai objek utama penelitian untuk meningkatkan pemahaman agama Islam dalam, konteks di luar sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yang membahas dampak media sosial lebih beragam.

Kelima, penelitian yang dilakukan Ibnu Habibi pada tahun 2020 tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom dan Zoom Meeting). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis daring di SMP MBS Al Amin Bojonegoro. Sebagai media penunjang pembelajaran daring menggunakan beberapa platform online seperti Google Classroom sebagai media interaksikelas virtual berbasis web, dan WhatsApp group untuk mendukung interaksi yang lebih ringkas dalam kelas daring berbasis platform chat serta menggunakan Zoom sebagai media live streaming. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sehingga dapat diteliti lebih rinci mulai dari kelemahan hingga kelebihan masing-masing. Sebagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring telah dilaksanakan dengan baik, dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran sehingga pembelajaran PAI lebih berfariatif dan menjadikan para siswa tidak bosan dan lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Adapun kendala yang dihadapi adalah beberapa siswa tidak memiliki HP, tidak terjangkaunya Signal dan kurangnya koordinasi

---

<sup>81</sup> Naufal Bayan, Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Aplikasi Tik Tok. *Online Thesis, [S.L.]*, v. 16, n. 1, mar. 2022. ISSN 2548-7361.

antara Siswa dan Guru.<sup>82</sup>

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Ibnu Habibi dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemahaman keagamaan. Perbedaan penelitian di atas memanfaatkan media sosial *teleconference* seperti WhatsApp, Zoom dll. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yang membahas pemanfaatan media pembelajaran yang lebih beragam.

Keenam, penelitian tesis yang dilakukan oleh Della Fahyana dari Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2021 berjudul Pemanfaatan Media Audio Visual Aids (AVA) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sistem Daring Masa Pandemi Covid-19 di SMA N 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, Pemanfaatan media Audio Visual Aids (AVA) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring selama masa pandemi Covid-19 di SMA N 1 Kota Bengkulu terbukti sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua* Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media AVA. Faktor pendukungnya yaitu adanya fasilitas yang memadai dari pihak sekolah, guru, dan siswa untuk menunjang proses pembelajaran daring. Sementara itu, hambatan yang muncul bukan disebabkan oleh kurangnya fasilitas, melainkan karena perubahan kebiasaan belajar yang signifikan. Para siswa harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran daring yang berbeda dari pembelajaran tatap muka. Beberapa kendala lain yang dialami siswa mencakup masalah sinyal, keterbatasan ruang penyimpanan perangkat, serta menurunnya pemahaman

---

<sup>82</sup> Ibnu Habibi, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom dan Zoom, *Artikel Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Volume 12, No. 02, 2020, 161-178*

materi akibat transisi metode pembelajaran.<sup>83</sup>

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Della Fahyana dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pemanfaatan media pembelajaran sebagai sarana pemahaman keagamaan. Perbedaan penelitian di atas memanfaatkan media pembelajaran Audio Visual Aids AVA. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yang membahas media sosial dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Ketujuh, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moh. Habibun Mubin<sup>84</sup> dari Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2021 mengangkat topik mengenai Pemanfaatan Gawai (*Smartphone*) sebagai Media Pembelajaran oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang penggunaan gawai sebagai media pembelajaran sangat membantu dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan efisien. Aplikasi atau gawai antara lain WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, Zoom, dan E-Learning.

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Moh. Habibun Mubin dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pemanfaatan media pembelajaran sebagai sarana belajar siswa sehingga menjadi maksimal. Perbedaan penelitian di atas memanfaatkan media *Classroom* yang ada di *smartphone* siswa dalam ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial, Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yang

---

<sup>83</sup> Della Fahyana, "*Pemanfaatan Media Audio-Visual-Aids (AVA) pada Pembelajaran PAI Sitem Daring Masa Pandemi Covid-19 di SMA N 1 Kota Bengkulu*", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)

<sup>84</sup> Moh. Habibun Mubin, "*Pemanfaatan Gawai (Smartphone) Sebagai Media Pembelajaran oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*", (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

membahas pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi pada tahun 2019 berjudul “Media Sosial dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan Peserta Didik dan Solusinya melalui Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menyoroti kemudahan akses media sosial di kalangan remaja tanpa mempertimbangkan dampak positif maupun negatifnya. Kondisi ini dinilai berpotensi menurunkan kualitas spiritual para remaja, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka ke arah perilaku menyimpang akibat kuatnya pengaruh arus globalisasi. Pengaruh media sosial bisa membawa dampak, tergantung pada bagaimana etika dan norma. Sebagai upaya untuk mencegah dampak negatif tersebut, peneliti perlunya pembekalan Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh di lingkungan sekolah.<sup>85</sup>

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Moh. Habibun Mubin dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemahaman keagamaan melalui pembekalan pendidikan agama Islam. Perbedaan penelitian di atas memanfaatkan media sosial untuk wawasan keberagaman, Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yang membahas pemanfaatan media pembelajaran terutama media sosial dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Syuhudi pada tahun 2021 dengan judul “Pembentukan Pemahaman Keagamaan melalui Media Online di Kalangan Madrasah ‘Putih Abu-Abu’ Manado” menyoroti penggunaan media online yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di kalangan pelajar. Media online tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan umum,

---

<sup>85</sup> Jaenal Abidin and Ilham Fahmi, “Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagaman Mahasiswa Dan Solusinya,” *Jurnal Wahana Karay Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 3, no. 1 (2019): 294–304.

tetapi juga digunakan oleh peserta didik sebagai sarana pembelajaran dan pencarian informasi keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir seluruh siswa di MAN 1 Model Manado aktif menggunakan media online, khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Namun, dalam hal pencarian informasi keagamaan, sebagian besar siswa bersikap pasif; mereka cenderung hanya menerima informasi dari ceramah-ceramah agama di platform seperti YouTube tanpa berusaha mengeksplorasi sumber lain sebagai perbandingan. Akibatnya, muncul sikap eksklusif di kalangan siswa, misalnya enggan mengucapkan Selamat Natal kepada teman-teman beragama Kristen atau tidak memberikan ucapan selamat pada hari raya agama lain karena takut bertentangan dengan keyakinan mereka. Meski demikian, interaksi sosial antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda tetap berjalan dengan baik dan harmonis.<sup>86</sup>

#### **H. Kerangka Berfikir**

Perkembangan teknologi informasi yang pesat, khususnya dalam bidang media sosial, telah membuka berbagai peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Platform media sosial seperti YouTube, WhatsApp, Instagram, dan berbagai aplikasi lainnya yang semula lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan dan komunikasi informal, kini mulai diarahkan penggunaannya ke ranah yang lebih produktif dan edukatif. Media sosial mulai bertransformasi menjadi salah satu alat bantu pembelajaran yang efektif karena sifatnya yang mudah diakses, interaktif, dan mampu menjangkau berbagai kalangan tanpa batasan ruang dan waktu.

Dalam konteks pembelajaran spiritual, media sosial menyimpan potensi besar sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui konten-konten

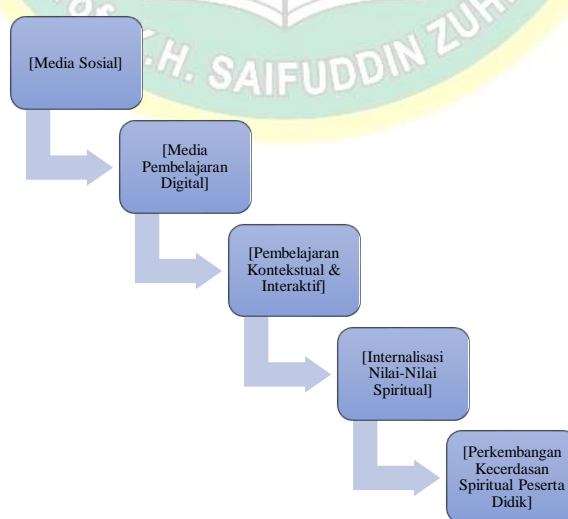
---

<sup>86</sup> Muhammad Irfan Syuhudi, "Pembentukan Pemahaman Keagamaan Melalui Media Online Di Kalangan Madrasah 'Putih Abu-Abu' Manado," *MIMIKRI Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 41.

yang dikemas secara kreatif dan inspiratif—seperti video ceramah singkat, kutipan motivasi, podcast keagamaan, maupun cerita reflektif—media sosial dapat menjadi medium yang kuat untuk menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual ini mencakup aspek-aspek penting seperti kesadaran diri, rasa syukur, pemahaman tentang makna hidup, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan untuk mengambil hikmah dari setiap peristiwa dalam kehidupan.

Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis media sosial perlu dikaji secara lebih mendalam sebagai strategi inovatif dan relevan dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Kajian ini dapat mencakup perancangan model pembelajaran yang integratif, analisis efektivitas konten, serta evaluasi dampak terhadap perkembangan spiritual siswa. Dengan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan, media sosial dapat menjadi mitra strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

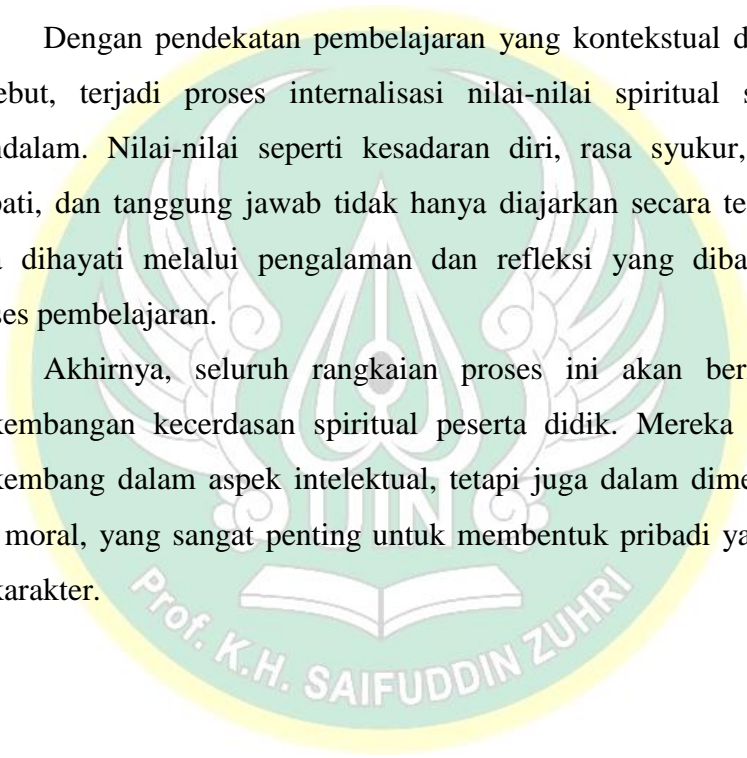
**Tabel 3. 1 Bagan Skema Pemanfaatan Media Sosial  
Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual**



Pemanfaatan media sosial menjadi titik awal dalam proses pengembangan pembelajaran spiritual. Platform-platform digital seperti YouTube, WhatsApp, Instagram, dan lainnya tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi atau hiburan, tetapi juga mulai dimanfaatkan sebagai media pembelajaran digital yang inovatif. Melalui pemanfaatan media sosial dalam konteks pendidikan, lahirlah pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan interaktif. Ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif tersebut, terjadi proses internalisasi nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Nilai-nilai seperti kesadaran diri, rasa syukur, keikhlasan, empati, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dihayati melalui pengalaman dan refleksi yang dibangun dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, seluruh rangkaian proses ini akan bermuara pada perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Mereka tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan moral, yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian dengan judul *Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Media Sosial Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda* ini secara metodologis dekat dengan *field research* atau penelitian lapangan. Artinya penulis terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Tujuannya agar peneliti lebih jeli dan obyektif dalam mengumpulkan data yang nantinya data-data yang telah diperoleh akan disajikan secara kualitatif<sup>87</sup> dan empiris.<sup>88</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menelusuri segala data dan informasi yang relevan dengan pemanfaatan media pembelajaran PAI berbasis media sosial dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Peneliti menggunakan pendekatan psikologi perkembangan dalam penelitian. Pendekatan ini dilakukan guna menggali secara konkret pengalaman dan aktivitas peserta didik saat menjalani kehidupan sehari-hari terutama perihal aspek spiritual. Di sini peneliti mencermati, mengidentifikasi, dan menganalisis pembelajaran berbasis literasi agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini tesis ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian dilaksanakan di sekolah tersebut selama 3 bulan, dari bulan Februari Hingga April 2025.

---

<sup>87</sup> Nurul Azizah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 93.

<sup>88</sup> Sulistyono, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), 78.

### C. Subjek Penelitian

Untuk menelaah lebih dalam peneliti menghadirkan subjek penelitian yang dapat dilihat dari sumber data berupa :

#### 1. Data Primer

Data penelitian ini meliputi:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam
- b. Siswa Kelas VII
- c. Wali Kelas VII A
- d. Wali Kelas VII B

#### 2. Data Sekunder

Adapun data sekundernya ialah literatur dan hasil penelitian yang saling terkait baik berupa buku, jurnal, kebijakan sekolah, dan laporan hasil perkembangan belajar anak didik.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi adalah aktivitas mencermati dan menulis dengan sistematis terhadap kejadian maupun objek yang diteliti.<sup>89</sup> Peneliti mencoba melakukan observasi secara terbuka dan menjadi bagian dari anggota dari sekumpulan manusia yang diteliti secara sadar.<sup>90</sup>

Observasi ini melibatkan kepala sekolah, guru agama , dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto selanjutnya dijadikan mitra peneliti.

Adapun data yang diperoleh pada observasi ini meliputi:

- a. Kondisi lingkungan sekolah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.
- b. Keadaan sarana prasarana pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.

<sup>89</sup> Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 182.

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175.

- c. Jumlah peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.
  - d. Aktivitas Pembelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.
  - e. Media pembelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.
  - f. Program Pembiasaan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.
2. Wawancara

Wawancara yakni aktivitas melontarkan beberapa pertanyaan kepada informan atau responden guna mendapatkan data atau informasi berharga yang menunjang kebutuhan penelitian.<sup>91</sup> Peneliti melakukan wawancara secara mendalam. Sedangkan informannya yaitu kepala sekolah, guru agama, peserta didik, waka kesiswaan, .

Sejumlah pertanyaan yang dilontarkan terhadap kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru agama perihal 1) Aktivitas pembelajaran peserta didik, 2) program unggulan keagamaan, 3) Proses pembelajaran agama terhadap kecerdasan spiritual, dan 4) profile Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.

Sedangkan pada peserta didik beberapa pertanyaan yang diberikan berupa 1) apakah peserta didik merasa senang dapat sekolah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto, 2) apakah peserta didik tahu aktivitas keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto, 3) Bagian pelajaran apa yang peserta didik sukai dan tidak sukai, serta 4) memberikan pertanyaan tentang

---

<sup>91</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 180.

nilai spiritual yang terdapat pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

### 3. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan data dan informasi berupa sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, data-data peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, program eskul keagamaan, buku/kitab sumber dan media belajar, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.<sup>92</sup> Dari dokumentasi ini kemudian dijadikan pendukung untuk pedoman guru ketika mengajar anak dari kelas XI Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto. Terutama kaitannya dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara dalam mengidentifikasi, merangkai, mengelompokan data dari hasil pengamatan untuk memecahkan rumusan masalah dalam penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif. Yakni peneliti membuat kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan secara komplit.<sup>93</sup> Berikut merupakan langkah-langkah dalam menganalisis data:

### 1. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data maka dibutuhkan pengumpulan data. Data menjadi bahan utama informasi. Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah profile Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto. Kondisi lingkungan sekolah, Keadaan sarana dan prasarana sekolah, Jumlah peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik, Kurikulum Pembelajaran, dan Program

<sup>92</sup> S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 206.

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 338.

Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Harapan Bunda Purwokerto.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu aktivitas menarasikan data penelitian dari umum ke khusus.<sup>94</sup> Di sini peneliti menyortir data yang dapat memenuhi kebutuhan penelitian. Sehingga data yang tidak mendukung dapat dipisahkan dan tidak perlu digunakan.<sup>95</sup>

## 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah aktivitas menyajikan data dari hasil pengamatan secara terstruktur dan menyeluruh yang dapat dijadikan bahan dalam kegiatan analisis penelitian.<sup>96</sup> Di sini peneliti menyiapkan notulen agar tidak lupa dan informasi dapat disimpan dengan baik.

## 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Aktivitas menarik simpulan adalah aktivitas menarasikan inti/pokok dari hasil penelitian. Kemudian verifikasi diterapkan untuk mengkonfirmasi kembali dengan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>97</sup>

## 5. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan ulang atau membandingkan kembali antara data yang telah didapat dan data pendukung.<sup>98</sup> Di sini peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik adalah mencari sumber data yang memiliki kesamaan. Adapun triangulasi sumber ialah mencari sumber data yang memiliki perberbedaan.<sup>99</sup>

<sup>94</sup> Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 12.

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 338.

<sup>96</sup> Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial...*, 23.

<sup>97</sup> Matthew B. Milles & A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif Terj. TjetTjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

<sup>98</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 329.

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 330.

Moleong mengungkapkan untuk mengcrosscheck data tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan :

- a. Melakukan perbandingan secara menyeluruh antara data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dengan data yang dikumpulkan melalui proses wawancara kepada berbagai narasumber yang relevan. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara kondisi nyata yang diamati dengan informasi yang diberikan oleh responden, serta untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan atau perbedaan informasi yang mungkin muncul.
- b. Melakukan proses sinkronisasi dan verifikasi terhadap pernyataan atau informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah maupun para pendidik di lingkungan sekolah. Hal ini penting untuk menilai tingkat validitas dan objektivitas data, serta mengetahui apakah pernyataan para informan sesuai dengan kondisi aktual di lapangan.
- c. Melakukan perbandingan dan analisis secara mendalam terhadap data yang diperoleh dari wawancara dengan keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber, baik melalui observasi, dokumentasi, maupun teknik pengumpulan data lainnya. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi antar data, menemukan pola-pola temuan, serta membangun kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 330.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

##### **1. Profil SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto mengikhtiarkan diri untuk berkomitmen berjuang melakukan perubahan sosial yang bermanfaat bagi kemajuan peradaban. Komitmen yang berangkat dari keyakinan bahwa perubahan sosial dilakukan melalui penyiapan individu-individu dengan menumbuhkan potensi, sinergi, dan kolaborasi. Kesadaran anak-anak tidak akan selamanya berada di pangkuan orangtuanya. Kelak, mereka akan pergi untuk menjalankan peran peradabannya masing-masing. SMP Islam Terpadu Harapan Purwokerto berusaha menjadi lembaga pendidikan partner orang tua dalam mendidikan anak-anak, khususnya fase pra aqil baligh.

Program unggulan yang dijalankan di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto, yakni 1) tahsin Wafa; 2) tahfidz 6 juz uji publik; 3) bina pribadi Islam; 4) magang; 5) entrepreneurship; 6) minat bakat; 7) bahasa Arab dan Inggris. Sekolah yang telah berdiri tahun 2015 ini memberikan pilihan aktivitas kegiatan yang bisa diikuti siswa, yakni 1) mukhoyyam Al Qur'an; 2) mabit; 3) PHBI; 4) life skill; 5) literasi; 6) outing class; 7) tapak suci; 8) bola voli; 9) sepakbola; 10) tenis meja; 11) bulutangkis; 12) berenang; 13) memanah; 14) memasak; 15) berkuda; 16) informatika; 17) pramuka, dan 18) hadroh.<sup>101</sup>

##### **2. Letak Geografis SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto terletak di JL.Hos Notosuwiryo No.5 RT 2 /RW 14

---

<sup>101</sup> <https://harbundpurwokerto.sch.id/lembaga/smpit> Profil SMPIT, Diakses pada 18 April 2025

Kelurahan Teluk, Kecamatan purwokerto selatan, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos : 53145 Lintang : -7 Bujur : 109.

**Tabel 4. 1 Identitas SMPIT Harapan Bunda**

<b>Identitas Satuan Pendidikan</b>	
Nama	SMPIT Harapan Bunda Purwokerto
NPSN	69948341
Alamat	Teluk
Kode Pos	53145
Desa	Teluk
Kecamatan	Purwokerto Selatan
Kabupaten	Banyumas
Provinsi	Jawa Tengah
Status Sekolah	Swasta
Waktu Penyelenggaraan	5 hari/minggu
Jenjang Pendidikan	SMP
<b>Dokumen dan Perizinan</b>	
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	No. 421.3/105/2016
Tanggal . SK. Pendirian	2016-04-29
Akreditasi	A
No. SK. Akreditasi	-
Tanggal SK. Akreditasi	-
No. Sertifikat ISO	Belum Bersertifikat
<b>Sarana Prasarana</b>	
Sumber Listrik	PLN
Akses Internet	Biznet
<b>Kontak</b>	
Telepon	0281-6848893
Email	harapanbunda13@gmail.com
Website	<a href="http://harapanbunda.sch.id">http://harapanbunda.sch.id</a>

### 3. Visi & Misi SMPIT Harapan Bunda Purwokerto <sup>102</sup>

SMPIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan lembaga dibawah naungan Yayasan Permata Hati Purwokerto awalnya bernama Yayasan Permata Hati yang didirikan pada tanggal 9 Agustus 1997. Sejak berdirinya, Yayasan Permata Hati memiliki kepedulian dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

VISI: Mewujudkan Generasi Berakhlak Qurani, Mandiri, Peduli Lingkungan, dan Menguasai IPTEK.

MISI:

- a. Menumbuhkan semangat mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al Quran
- b. Menumbuhkan dan membangun jiwa semangat nasionalisme dan patriotisme
- c. Membiasakan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas di sekolah dan masyarakat
- d. Menerapkan sistem pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan religius
- e. Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, rapi, indah dan Islami
- f. Menanamkan, menumbuhkan dan membangkitkan, jiwa kewirausahaan
- g. Mengembangkan wawasan dan kepedulian terhadap lingkungan
- h. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi

### 4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berikut nama tenaga pendidik dan kependidikan SMPIT Harapan Bunda Purwokerto:

---

<sup>102</sup> <https://harbundpurwokerto.sch.id/lembaga/smpit> Profil SMPIT, Diakses pada 18 April 2025

**Tabel 4. 2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

No	Jabatan	Nama	Status	Agama
1.	Kepala Sekolah	Lukmanul Hakim, S.Pd.I	PTY	Islam
2.	Guru PAI	AA Hidayat S.Pd	PTY	Islam
3.	Guru BK	Mas Ulatudianah, S.Pd	PTY	Islam
4.	Guru Bahasa Inggris	Heni Herawati, S.Pd	PTY	Islam
5.	Guru Informatika	Edi Purwantoro, S.Kom	PTY	Islam
6.	Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga	Akhmad Nur Fauzi, S.Pd	PTY	Islam
7.	Guru Bahasa Indonesia	Ahmad Sofia R, S.pd	PTY	Islam
8.	Guru Pendidikan Pancasila	Ayu Alfizatun, S.Pi	PTY	Islam
9.	Guru Prakarya	Siti Assiro, S.Pd	PTY	Islam
10.	Guru IPA	Thomas Eko W, S.Pd	PTY	Islam
11.	Guru Matematika	Rosi Pijarno, S.Pd	PTY	Islam
12.	Guru IPS	Toifah, S.Pd	PTY	Islam
13.	Guru Bahasa Arab	Fitriyani Rizku U, S.Pd	PTY	Islam
14.	Guru Bahasa Jawa	Nurul Ngibadiyah, S.Pd	PTY	Islam
15.	Guru Pendamping	Ria Andiani, S.Psi	PTY	Islam
16.	Kebersihan	Amin Murtono	PTY	Islam
17.	<i>Driver</i>	Paino	PTY	Islam

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berikut nama tenaga pendidik dan kependidikan yang terlibat dalam penelitian ini:

**Tabel 4. 3 Keadaan Sarana Prasarana**

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang BP/BK	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang kelas	16	Baik
5.	Peraturan kelas dan kata pengingat	1	Baik
6.	Ruang OSIS	1	Baik
7.	Lab. Komputer	1	Baik
8.	Sanggar Pramuka	1	Baik
9.	Lapangan upacara	1	Baik
10.	Mushola SMPIT	1	Baik
11.	Ruang Admin/TU	1	Baik
12.	Al-Qur'an	200	Baik
13.	Perpustakaan	1	Baik
14.	Pojok Baca	3	Baik
15.	Mading	2	Baik
16.	Kantin	1	Baik
17.	Speaker	8	Baik
18.	Aula Sekolah	1	Baik
19.	Toilet	10	Baik
20.	Komputer & Laptop	30	Baik
21.	Printer	8	Baik
22.	UKS	2	Baik
23.	Kasur/ Ranjang	4	Baik
24.	Alat Kesehatan	10	Baik

## 6. Media Sosial SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

### a. Youtube<sup>103</sup>



Gambar 4. 1 Media sosial YouTube

### b. Instagram<sup>104</sup>



Gambar 4. 2 Media sosial Instagram

### c. Facebook<sup>105</sup>



Gambar 4. 3 Media sosial Facebook

<sup>103</sup> <https://www.youtube.com/@smpitharbuntv5945/videos> Profil Youtube SMPIT, Diakses pada 8 April 2025

<sup>104</sup> [https://www.instagram.com/smpitharbund\\_purwokerto/](https://www.instagram.com/smpitharbund_purwokerto/) Profil Instagram SMPIT, Diakses pada 8 April 2025

<sup>105</sup> <https://web.facebook.com/smpitharbunpurwokerto> Profil Facebook SMPIT, Diakses pada 8 April 2025

## B. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Media Sosial

Pemanfaatan Media Sosial Guru PAI selaku guru PAI SMPIT Harapan Bunda memilih menggunakan Instagram sebagai media pembelajaran karena media sosial ini sudah sangat familiar di kalangan siswa. Pemanfaatan Instagram bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi karena platform ini memiliki fitur-fitur yang mendukung penyampaian materi secara visual dan menarik, seperti gambar, video pendek, reels, serta fitur interaktif seperti komentar dan polling di stories.

Menurut Ibnu Habibi dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran daring sangat menunjang pembelajaran dengan baik, dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran sehingga pembelajaran PAI lebih berfariatif dan menjadikan para siswa tidak bosan dan lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Adapun kendala yang dihadapi adalah beberapa siswa tidak memiliki HP, tidak terjangkaunya Signal dan kurangnya koordinasi antara Siswa dan Guru.<sup>106</sup>

Berdasarkan Observasi tanggal 14 Februari peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI, S.Pd:

“Ya media yang digunakan Instagram yang pernah saya sampaikan, Saya menggunakan media sosial itu dilihat dari materi juga. Tergantung materi yang disampaikan dan materi yang memungkinkan untuk menggunakan media sosial”.<sup>107</sup>

Romero mengungkapkan bahwa Media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran siswa, memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan kepuasan terhadap keterlibatan dalam pembelajaran berbasis mobile.<sup>108</sup> Sobaih dkk. Juga menambahkan bahwa Media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk mengurangi kesenjangan digital

---

<sup>106</sup> Ibnu Habibie, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom dan Zoom, *Artikel Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Volume 12, No. 02, 2020*, 161-178

<sup>107</sup> Wawancara dengan Informan, Guru PAI, 14 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

<sup>108</sup> Romero, O. C. “*Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea*”. *Sinéctica, Revista Electrónica de Educación*, 44, (2015), 1-15.

antara negara maju dan berkembang, serta antara lembaga dan mahasiswa digital mereka, terutama dalam konteks negara berkembang.<sup>109</sup> Al-Rahmi dkk. Menyimpulkan bahwa Media sosial dapat membantu meningkatkan kinerja akademik mahasiswa dan peneliti, terutama ketika pengajar dan pengawas mengintegrasikannya dalam metode pengajaran mereka.<sup>110</sup>

Namun demikian, tidak semua materi di SMPIT cocok untuk disampaikan melalui media sosial. Oleh karena itu, pemilihan media selalu mempertimbangkan kesesuaian dengan materi. Jika materi memiliki unsur visual yang kuat, membutuhkan contoh nyata, atau dapat dikemas secara ringkas dan menarik, maka Instagram menjadi pilihan yang efektif. Untuk materi yang memerlukan penjelasan mendalam atau interaksi langsung, digunakan media pembelajaran lain yang lebih sesuai.

#### 1. Edukasi Melalui Konten Digital

Pada tanggal 25 Februari 2025, saya mewawancarai Guru PAI di SMPIT yang mengajar siswa kelas VII. Wawancara ini membahas tentang pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi digital dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, khususnya melalui metode Edukasi Melalui Konten Digital.

Dalam percakapan yang hangat dan inspiratif, Guru PAI menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi media pembelajaran yang sangat efektif bila digunakan dengan bijak.

“Anak-anak zaman sekarang sangat dekat dengan media digital. Kalau kita bisa menyampaikan nilai-nilai agama melalui konten yang mereka sukai, seperti video singkat atau infografis, maka pesan itu akan lebih mudah sampai,” ujarnya.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Sobaih, A. E. E., Moustafa, M. A., Ghandforoush, P., & Khan, M., “To use or not to use? Social media in higher education in developing countries” *Computers in Human Behavior*, Volume 58, May (2016), <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.002>, p. 303

<sup>110</sup> Al-Rahmi, W., M. S. Othman, L. M. Yusuf. “The Role of Social Media for Collaborative Learning to Improve Academic Performance of Students and Researchers in Malaysian Higher Education.” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 16, no. 4 (2015). <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/2326>

<sup>111</sup> Wawancara dengan Informan, Guru PAI, 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

Beliau menambahkan bahwa siswa SMP, khususnya kelas VII, sangat potensial untuk dilatih menjadi pembelajar aktif sekaligus penyebar kebaikan. Melalui tugas-tugas seperti membuat konten Islami, siswa tidak hanya belajar materi PAI, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, menyaring informasi, dan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik.

“Saya sering memberi tugas membuat konten pendek—misalnya tentang adab makan, niat puasa, atau kisah Nabi—dan diunggah ke media sosial mereka. Ini menjadi bentuk pembelajaran yang bermakna sekaligus latihan dakwah kecil-kecilan,” kata Guru PAI.<sup>112</sup>

Menurutnya, kegiatan seperti ini secara tidak langsung menumbuhkan kecerdasan spiritual, karena siswa belajar memahami agama tidak hanya secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dan membagikannya kepada orang lain. Konten edukatif yang mereka buat juga menjadi cerminan pemahaman dan kepekaan mereka terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

“Intinya, media sosial bisa menjadi ladang pahala jika digunakan untuk kebaikan. Edukasi digital adalah salah satu jalan untuk itu,” tutup beliau.<sup>113</sup>

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui konten digital tidak hanya membantu siswa memahami materi agama secara kontekstual, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang lebih kuat dan relevan dengan zaman mereka.

Menurut Jaenal Abidin mengatakan bahwa media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Pengaruh media sosial bisa membawa dampak, tergantung pada bagaimana etika dan norma.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Informan, Guru PAI, 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

<sup>113</sup> Wawancara dengan Informan, Guru PAI, 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

<sup>114</sup> Jaenal Abidin and Ilham Fahmi, “Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagaman Mahasiswa Dan Solusinya,” *Jurnal Wahana Karay Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 3, no. 1 (2019): 294–304



**Gambar 4. 4 Pemanfaatan media sosial YouTube<sup>115</sup>**

## 2. Dakwah Digital (Dakwah Online)

Dakwah digital atau dakwah online merupakan bentuk penyampaian pesan-pesan keagamaan yang dilakukan melalui platform digital, seperti media sosial, website, aplikasi pesan instan, dan kanal video streaming. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara para dai dan lembaga keagamaan dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan ajaran agama kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital. Dengan memanfaatkan media digital, dakwah menjadi lebih mudah diakses, fleksibel dalam waktu, dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas secara lintas geografis.<sup>116</sup>

Pada tanggal 25 Februari 2025, saya mewawancarai Guru PAI, guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT yang mengajar siswa kelas VII. Wawancara menjelaskan salah satu metode pemanfaatan media sosial, yaitu melalui dakwah online dalam program Bina Pribadi Islam (BPI). Ia menyampaikan bahwa Instagram telah menjadi salah satu media efektif mendukung tujuan pembinaan spiritual di era digital.

<sup>115</sup> <https://www.youtube.com/@smpitharbuntv5945/videos> Pembelajaran PAI, Diakses pada 18 April 2025

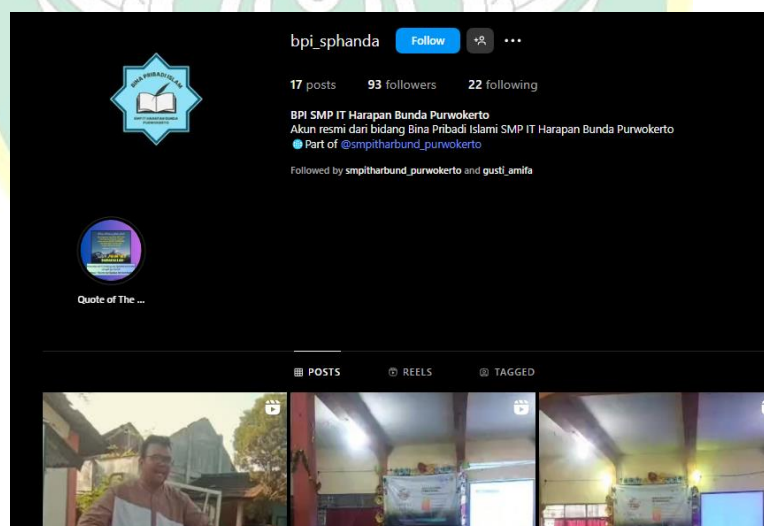
<sup>116</sup> Budi Rahman Hakim, *Dakwah Digital: Strategi Komunikasi Dakwah di Era Media Baru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

“Melalui BPI, kami mendorong siswa untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman sederhana di akun Instagram mereka, baik berupa kutipan ayat, nasihat harian, maupun refleksi dari materi BPI yang telah dibahas,” tutur Guru PAI.

Kegiatan ini bukan hanya sebatas tugas sekolah, tetapi dirancang sebagai media latihan berdakwah sejak dini. Para siswa diajak untuk membuat konten yang pendek, jelas, dan menyentuh, seperti desain gambar bertema akhlak, caption motivasi islami, atau video singkat berisi pesan moral yang diambil dari kajian BPI.

Guru PAI menambahkan, “Dakwah sekarang tidak harus dari atas mimbar. Anak-anak bisa menyebarkan kebaikan dari layar ponsel mereka. Yang penting, isinya membangun, tidak menyinggung, dan menginspirasi.”<sup>117</sup>

Melalui dakwah online ini, siswa tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga pembawa pesan. Aktivitas ini sekaligus melatih kesadaran beragama, keberanian berbicara tentang kebaikan, serta tanggung jawab terhadap jejak digital yang mereka tinggalkan.



**Gambar 4. 5 Dakwah Online melalui Akun Bina Pribadi Islam (BPI)<sup>118</sup>**

<sup>117</sup> Wawancara dengan Informan, Guru PAI, 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

<sup>118</sup> [https://www.instagram.com/bpi\\_sphanda](https://www.instagram.com/bpi_sphanda) Profil BPI SMPIT, Diakses pada 18 April 2025

Dengan memanfaatkan Instagram sebagai platform dakwah, program BPI semakin relevan dengan dunia siswa dan menjadi sarana yang efektif menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Selain kemudahan akses, dakwah digital juga memungkinkan penyajian materi keagamaan dalam format yang lebih menarik dan interaktif, seperti video pendek, infografis, podcast, dan siaran langsung. Hal ini sangat relevan dalam membangun kesadaran spiritual dan memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Namun demikian, efektivitas dakwah digital tetap bergantung pada kredibilitas sumber, kualitas konten, serta kesesuaian pendekatan dengan karakteristik audiens yang dituju.<sup>119</sup>

### 3. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan

Dokumentasi kegiatan keagamaan merupakan upaya pencatatan, pelestarian, dan penyebaran aktivitas-aktivitas keagamaan dalam bentuk teks, foto, audio, maupun video. Di era digital, dokumentasi ini tidak hanya disimpan untuk arsip internal, tetapi juga disebarluaskan melalui media sosial atau platform digital lainnya untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Kegiatan seperti pengajian, kajian rutin, ceramah, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan sosial-keagamaan dapat didokumentasikan dan dibagikan kembali sebagai bentuk dakwah sekaligus edukasi.<sup>120</sup>

Dalam wawancara yang dilakukan pada 25 Februari 2025, Guru PAI, guru Pendidikan Agama Islam kelas VII SMPIT, menyoroti peran penting dokumentasi kegiatan keagamaan melalui akun Instagram sekolah dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Beliau menyampaikan bahwa media sosial sekolah kini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi umum, tetapi juga sebagai media publikasi nilai-nilai Islami yang hidup di lingkungan sekolah.

<sup>119</sup> Ahmad Arifin, "Transformasi Dakwah di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 8, no. 1 (2020), 23–34

<sup>120</sup> Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Pendekatan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2017),

“Salah satu cara sederhana namun berdampak besar adalah mempublikasikan kegiatan-kegiatan keagamaan siswa, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, berbagi takjil, hingga kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI). Semua itu bisa menjadi inspirasi,” jelas Guru PAI.<sup>121</sup>

Melalui dokumentasi ini, siswa tidak hanya merasa dihargai atas keterlibatannya, tetapi juga lebih termotivasi untuk terus aktif dalam kegiatan keislaman. Mereka sadar bahwa amal kecil pun bisa menjadi contoh dan menginspirasi teman-teman lain. Instagram sekolah menjadi etalase kebaikan yang mencerminkan budaya Islami di lingkungan belajar.

Beliau menambahkan bahwa dokumentasi juga menjadi bentuk edukasi visual. Foto-foto dan video singkat dari kegiatan keagamaan yang dipublikasikan di Instagram memberi gambaran nyata tentang bagaimana Islam dipraktikkan di sekolah, bukan hanya dipelajari di ruang kelas. Dengan gaya visual yang menarik dan narasi positif, konten tersebut mampu menyentuh masyarakat luas.

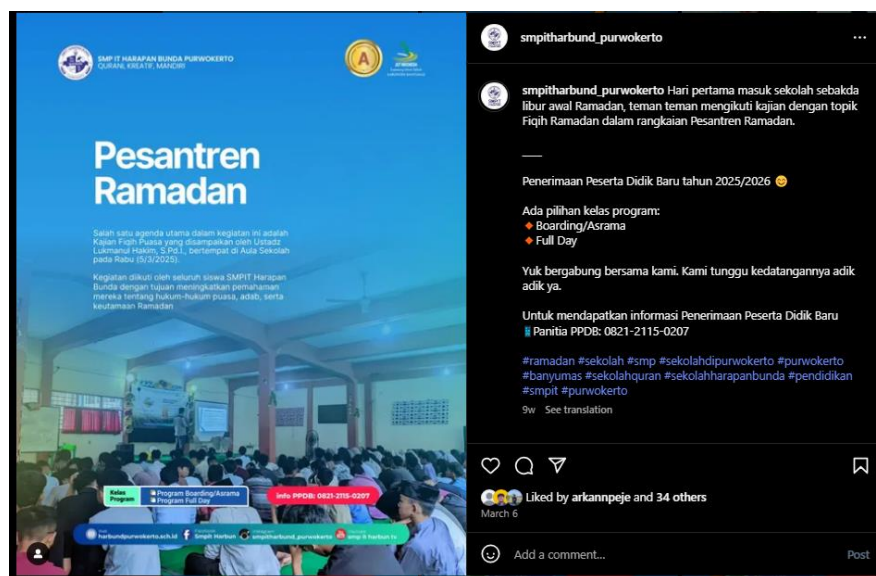
“Kadang satu gambar anak salat dengan tertib bisa lebih menyentuh daripada satu paragraf nasihat. Maka kita manfaatkan itu,” tambahnya.<sup>122</sup>

Guru PAI juga menyampaikan bahwa pihak sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut terlibat dalam proses dokumentasi—mulai dari mengambil gambar, menulis caption Islami, hingga mengelola unggahan secara bergiliran sebagai bagian dari pendidikan karakter dan literasi digital.

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Informan, Guru PAI, 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

<sup>122</sup> Wawancara dengan Informan, Guru PAI, 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto



**Gambar 4. 6 Postingan Kegiatan Keagamaan<sup>123</sup>**

Manfaat dokumentasi keagamaan di era digital sangat besar, terutama dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya nilai-nilai spiritual dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai bentuk pelaporan dan evaluasi kegiatan, dokumentasi juga menjadi media refleksi, inspirasi, dan motivasi bagi masyarakat, terutama generasi muda. Mereka dapat melihat langsung praktik-praktik keagamaan yang kontekstual dan aplikatif, yang pada akhirnya dapat mendorong internalisasi nilai-nilai religius.<sup>124</sup>

Namun, dalam proses dokumentasi kegiatan keagamaan, penting untuk memperhatikan etika, konteks, dan pesan yang ingin disampaikan. Kesalahan dalam penyuntingan, penyajian, atau pemilihan konten dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan penyimpangan makna dari nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya.<sup>125</sup>

<sup>123</sup> <https://www.instagram.com/p/DG1pQsHSE19/> Kegiatan Keagamaan SMPIT, Diakses pada 18 April 2025

<sup>124</sup> Andi Sufyan, "Digitalisasi Dokumentasi Kegiatan Keagamaan: Antara Tantangan dan Peluang," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 5, no. 2 (2021): 89–102

<sup>125</sup> Siti Aisyah, "Etika Penyebaran Konten Keagamaan di Media Sosial," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 6, no. 1 (2022): 45–56.

#### 4. Kolaborasi komunitas online

Dalam wawancara pada 25 Februari 2025, Guru PAI, guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT kelas VII, menjelaskan pentingnya membangun kolaborasi komunitas online di kalangan siswa sebagai bagian dari strategi dakwah digital. Salah satu pendekatan yang diterapkan di sekolah adalah mendorong siswa untuk membentuk kelompok dakwah kecil secara daring, misalnya melalui WhatsApp, Instagram, atau Google Classroom, guna merancang dan menyebarkan konten keislaman secara bersama-sama.

“Anak-anak kalau diajak bergerak bersama biasanya lebih semangat. Maka kami dorong mereka untuk membuat komunitas dakwah digital kecil—bisa kelompok kelas atau antar angkatan—yang fokus pada berbagi kebaikan di media sosial,” ujar Guru PAI.<sup>126</sup>

Dalam praktiknya, para siswa dibagi ke dalam tim yang masing-masing bertugas membuat konten Islami seperti kutipan motivasi, penjelasan hadis, poster doa harian, atau video singkat tentang akhlak. Setiap kelompok diberi kebebasan memilih platform yang mereka kuasai, namun tetap dalam pengawasan guru agar isi kontennya benar dan etis.

Kegiatan ini melatih siswa untuk saling bekerja sama, berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, serta menyusun pesan-pesan dakwah yang relevan dengan usia mereka. Tidak sedikit siswa yang akhirnya merasa lebih berani berbicara tentang kebaikan karena dilakukan dalam suasana kebersamaan.

“Kolaborasi komunitas ini bukan hanya untuk menyebarkan konten, tapi juga menumbuhkan semangat dakwah, tanggung jawab sosial, dan kecerdasan spiritual secara kolektif. Karena iman itu bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga harus ditularkan,” tegas Guru PAI.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Informan, Guru PAI, 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

<sup>127</sup> Wawancara dengan Informan, Guru PAI, 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

Menurut Wali Kelas VII A, media sosial saat ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja, termasuk siswa-siswi di tingkat SMP. Oleh karena itu, ia menilai penting untuk mengarahkan penggunaan media sosial ke arah bermanfaat. Salah satu langkah konkret yang telah diterapkannya adalah membentuk grup WhatsApp kelas yang tidak hanya digunakan untuk koordinasi akademik, tetapi juga sebagai wadah untuk berbagi konten-konten spiritual.

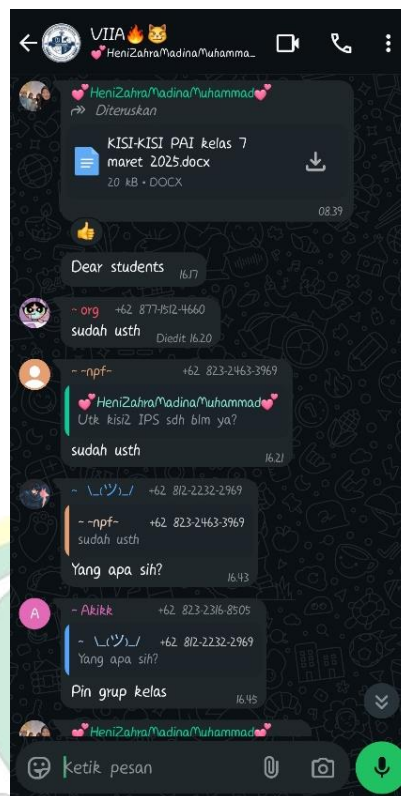
Peran komunitas online sangat signifikan dalam memperkuat semangat kebersamaan dan solidaritas spiritual. Mereka tidak hanya menjadi wadah berbagi pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi tempat untuk saling menguatkan dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai religius. Dalam konteks ini, kolaborasi komunitas online tidak lagi bersifat individualistik, tetapi menjadi gerakan kolektif yang lebih dinamis dan inklusif.<sup>128</sup>

Dalam wawancara tersebut, Wali Kelas VII A menjelaskan bahwa kolaborasi antar siswa, guru, dan orang tua melalui grup WhatsApp dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, setiap pagi ada pembagian jadwal untuk mengirimkan kutipan ayat suci, pesan motivasi islami, atau pengingat untuk melaksanakan ibadah tepat waktu. Selain itu, grup ini juga digunakan untuk berdiskusi ringan tentang topik-topik spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Wali Kelas VII A menekankan bahwa pembentukan karakter dan peningkatan kecerdasan spiritual harus dilakukan secara kolektif, tidak bisa hanya dibebankan kepada guru agama atau satu pihak saja. Dengan adanya kolaborasi di media sosial seperti WhatsApp, proses pembinaan spiritual menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan terintegrasi dalam kehidupan digital siswa.

---

<sup>128</sup> Rahmawati, "Kolaborasi Komunitas Keagamaan di Media Sosial: Studi Kasus Gerakan Ngaji Online," *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah*, vol. 10, no. 2 (2021): 134–146



**Gambar 4. 7 Pemanfaatan Grup Whatsapp**

Sebagaimana disampaikan walikelas VII A:

“Sebagai wali kelas, saya melihat bahwa peningkatan kecerdasan spiritual sangat penting untuk membentuk karakter siswa, khususnya bagi siswi perempuan. Pemanfaatan grup whatsapp juga sangat penting saat ada tugas akademik ataupun tempat diskusi teman-teman.”<sup>129</sup>

Selain itu, media sosial memungkinkan kolaborasi antar siswa dalam membuat konten positif yang mengandung nilai-nilai moral dan agama, seperti membuat video pendek tentang pesan kebaikan atau berbagi pengalaman spiritual. Hal ini bisa meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap konten yang mereka bagikan, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menyebarkan hal-hal positif di dunia maya.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Informan, Wali Kelas VII A Herawati, 17 April 2025 di Ruang VII A SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

Wali kelas juga melihat bahwa media sosial bukan lagi sesuatu yang bisa dihindari, tetapi perlu dikelola dengan bijak. Justru dengan menjadikan grup WhatsApp sebagai ruang untuk berbagi kebaikan dan membangun kebiasaan positif, maka siswa akan terbiasa menggunakan media digital secara sehat dan bertanggung jawab.

Dengan adanya kolaborasi komunitas online, media sosial berubah dari sekadar tempat hiburan menjadi ruang dakwah yang hidup, tempat para siswa berlatih menyampaikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan membangun karakter Islami dalam dunia digital.

#### 5. Refleksi pengembangan diri

Refleksi pengembangan diri merupakan proses berpikir mendalam yang dilakukan secara sadar untuk menilai, memahami, dan memperbaiki diri berdasarkan pengalaman yang telah dialami, khususnya dalam konteks kehidupan spiritual dan religius. Dalam dunia pendidikan dan dakwah digital, refleksi menjadi bagian penting yang mendorong peserta didik maupun masyarakat umum untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh ke dalam perilaku dan kesadaran hidup sehari-hari.<sup>130</sup>

Melalui refleksi, seseorang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, mengevaluasi tindakan, serta menetapkan arah dan tujuan hidup yang lebih bermakna. Dalam konteks keagamaan, refleksi pengembangan diri mendorong individu untuk lebih mendekat kepada Tuhan, meningkatkan ibadah, serta memperbaiki akhlak dan hubungan sosial. Media sosial dan platform digital juga dapat menjadi sarana refleksi spiritual melalui konten yang menggugah kesadaran diri, seperti ceramah, renungan harian, atau kisah inspiratif yang mengandung hikmah kehidupan.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Dedi Supriadi, *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 90–93

<sup>131</sup> Farid Setiawan, "Refleksi Diri dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 1 (2020): 57–69.

Dalam wawancara pada 25 Februari 2025, Guru PAI, guru Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPIT, menekankan pentingnya menjadikan media sosial sebagai ruang refleksi diri bagi para siswa. Kecerdasan spiritual yang bisa ditumbuhkan di era digital adalah kemampuan mengekspresikannya dalam bentuk unggahan positif di media sosial.

“Media sosial bisa menjadi cermin. Bukan untuk pamer, tapi untuk menyampaikan proses belajar menjadi pribadi yang lebih baik,” ujar Guru PAI.<sup>132</sup>

Refleksi pengembangan diri yang dilakukan siswa biasanya berupa unggahan sederhana, seperti catatan singkat tentang pengalaman Ramadan, rasa syukur atas nikmat Allah, tantangan menjaga salat di sekolah, atau perjuangan memperbaiki akhlak sehari-hari. Unggahan tersebut bisa berbentuk tulisan, kutipan, foto dengan narasi, atau bahkan video monolog singkat.

Menurut beliau, membiasakan siswa menuliskan hal-hal semacam itu di Instagram atau platform digital lainnya membuat mereka lebih sadar akan perjalanan spiritual yang mereka jalani.

“Saat seorang anak menuliskan, ‘Hari ini aku belajar menahan marah saat puasa,’ itu bukan sekadar status. Itu adalah bentuk latihan jujur terhadap dirinya sendiri. Itulah awal dari kecerdasan spiritual,” katanya.<sup>133</sup>

Sekolah pun mendorong kegiatan ini melalui tugas-tugas reflektif, seperti jurnal Ramadan digital, caption harian bertema BPI, atau tantangan “1 kebaikan 1 unggahan”. Tujuannya bukan hanya menghasilkan konten, tetapi membangun kebiasaan berpikir tentang makna hidup, ibadah, dan hubungan dengan Allah secara pribadi.

Refleksi bukan sekadar kegiatan personal, tetapi dapat difasilitasi dalam pembelajaran berbasis nilai, diskusi kelompok, maupun program mentoring spiritual. Hal ini menjadikan refleksi

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan ustadz AA Hidayat (Guru PAI,) 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

<sup>133</sup> Wawancara dengan ustadz AA Hidayat (Guru PAI), 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

sebagai elemen penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang berkelanjutan, terutama di tengah derasnya arus informasi digital yang cepat dan sering kali dangkal maknanya.<sup>134</sup> Dengan menjadikan media sosial sebagai wadah refleksi, siswa belajar mengubah pengalaman harian menjadi bahan muhasabah, sekaligus menginspirasi teman-teman lainnya. Mereka tidak sekadar mengikuti tren digital, tetapi ikut membentuk ruang daring yang sehat dan penuh makna.

### C. Penguatan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi terdalam dari diri manusia yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami makna hidup, tujuan eksistensi, serta hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan pribadi, kecerdasan spiritual menjadi fondasi yang penting untuk membentuk karakter yang utuh, etis, dan berintegritas. Penguatan kecerdasan spiritual bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan yang terencana, termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital.<sup>135</sup>

#### 1. Refleksi Diri (Muraqabah dan Muhasabah)

Refleksi diri mendorong seseorang untuk mengevaluasi perbuatan dan pikirannya setiap hari. Dalam konteks pendidikan, guru dapat membiasakan peserta didik untuk membuat jurnal harian tentang hal-hal baik yang telah dilakukan atau kesalahan yang perlu diperbaiki.<sup>136</sup>

Pemanfaatan media digital dan media sosial juga dapat menjadi sarana dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual secara lebih menarik

<sup>134</sup> Nur Aini, "Peran Media Sosial sebagai Pemantik Refleksi Keagamaan di Kalangan Milenial," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, vol. 4, no. 2 (2021): 101–113.

<sup>135</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), 3–6.

<sup>136</sup> Rahmawati, N. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Refleksi Diri di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 8, no. 1, 2018, hlm. 45–52

dan sesuai dengan dunia siswa, terutama generasi Z. Konten-konten positif, video inspiratif, atau kutipan dari Al-Qur'an dan hadis yang dikemas secara kreatif bisa membantu memperkuat pemahaman dan kesadaran spiritual siswa.

Dengan strategi yang tepat, pembelajaran di sekolah tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya (*muroqobah*), dan mampu menjalani hidup dengan nilai-nilai spiritual.

Sebagaimana disampaikan Guru PAI:

“Saran dari saya untuk pembelajaran PAI yaitu pemanfaatan media sosial. Pemanfaatan juga media-media seperti kanva dan sebagainya. Agar pembelajaran PAI lebih inovatif dan kreatif, sehingga lebih banyak diminanti oleh siswa, dan siswa pun lebih terbangun kesiapan belajar. Kesiapan belajar, maksudnya di pembelajaran PAI. Karena kadang PAI itu identiknya disampaikan ataupun diidentikkan dengan dari dali dan sebagainya. Tapi jauh dari itu, nyata PAI juga bisa dibuat se-kreatif mungkin, se-inovatif mungkin.”<sup>137</sup>

Kesiapan belajar dalam konteks ini berarti bahwa siswa lebih siap secara mental dan motivasi untuk menerima materi PAI, karena metode penyampaian yang digunakan lebih sesuai dengan dunia mereka—dunia digital dan visual. Hal ini penting, karena sering kali pembelajaran PAI masih dianggap identik dengan hafalan dalil dan pendekatan yang kaku. Padahal, PAI juga bisa dikemas secara dinamis dan kontekstual, tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang harus disampaikan.

Dengan demikian, menghadirkan PAI dalam bentuk yang kreatif bukan berarti mengurangi substansi keagamaannya, tetapi justru memperluas daya jangkauan dan minat siswa terhadap materi yang seharusnya dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan ustadz AA Hidayat, Guru PAI, 14 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto



**Gambar 4. 8 Konten Pengingat Refleksi Diri (*Muroqobah*)**

Salah satu tujuan utama dalam pembelajaran melalui media sosial adalah menumbuhkan rasa *muroqobah*, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan kita selalu diawasi oleh Allah SWT. Hal ini menjadi penting karena melalui media sosial, siswa sering kali dihadapkan pada dunia yang terbuka dan mudah diakses, sehingga mereka perlu diajarkan untuk menjaga perilaku baik baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dengan menanamkan prinsip ini, siswa diharapkan bisa menjaga diri dan selalu berusaha berbuat baik, bahkan saat tidak terlihat oleh orang lain, karena mereka merasa diawasi oleh Allah.

Terkait dengan antusiasme siswa dalam pembelajaran menggunakan media sosial, hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi dan karakter generasi Z, yang memang lebih terbiasa dengan teknologi dan gadget. Siswa zaman sekarang cenderung lebih nyaman dan antusias saat menggunakan media sosial karena ini merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka lebih terbuka dan lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan teknologi, karena merasa familiar dengan platform tersebut.

Sebagaimana disampaikan Wali Kelas VII B

“Sebagai wali kelas, saya memandang bahwa kecerdasan spiritual merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya bagi anak laki-laki yang kelak akan memikul banyak tanggung jawab dalam kehidupannya. Melalui pembelajaran yang menguatkan aspek spiritual, siswa dilatih untuk memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, serta rasa takut dan cinta kepada Allah SWT.”

Dengan strategi ini, SMPIT berupaya agar proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Penggunaan Instagram menjadi salah satu bentuk inovasi untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Melihat bahwa siswa sudah cukup mandiri dalam penggunaan media digital, peran guru lebih diarahkan pada pendampingan. Guru memberikan poin-poin utama sebagai panduan, sementara siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitas. Respons siswa pun sangat positif mereka menanggapi tantangan ini dengan antusias dan karya yang dapat diakses melalui akun media sosial mereka.

Refleksi diri atau kontemplasi spiritual merupakan salah satu metode utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Dalam tradisi Islam, praktik ini dikenal dengan istilah *muhasabah* (introspeksi diri) dan *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi). Melalui refleksi diri, seseorang diajak untuk merenungkan perbuatannya, mengevaluasi niat dan tujuan hidup, serta menyadari kesalahan atau kekurangan untuk kemudian memperbaiki diri. Proses ini sangat penting dalam membangun kesadaran spiritual karena dapat menumbuhkan ketulusan, kesabaran, dan kesediaan untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>138</sup>

Dalam konteks pendidikan, refleksi diri dapat diterapkan dengan membiasakan peserta didik menuliskan catatan harian (jurnal reflektif)

---

<sup>138</sup> Zohar, D., & Marshall, I. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. (London: Bloomsbury, 2000)

tentang pengalaman hidup mereka, hal-hal baik yang dilakukan, konflik yang dihadapi, serta nilai-nilai apa yang dipelajari dari setiap kejadian. Guru atau pembimbing dapat mengarahkan pertanyaan reflektif seperti: “Apa kebaikan yang kamu lakukan hari ini?”, “Apa yang bisa kamu perbaiki dari sikapmu?”, atau “Bagaimana hubunganmu dengan Tuhan dan sesama hari ini?”. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual siswa, tetapi juga melatih kejujuran, introspeksi, dan kemampuan berpikir mendalam.<sup>139</sup>

Lebih jauh, refleksi diri yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kecerdasan spiritual karena melatih individu untuk tidak sekadar hidup secara mekanis, tetapi menyadari makna di balik setiap peristiwa yang dialaminya. Kecerdasan spiritual sejati muncul ketika seseorang mampu menyatukan pengalaman hidupnya dengan nilai-nilai transendental dan spiritual yang lebih dalam.<sup>140</sup>

Aktivitas refleksi juga dapat dikombinasikan dengan praktik keagamaan lain seperti doa, tafakur, atau membaca kitab suci. Dengan demikian, refleksi tidak hanya menjadi kegiatan mental, tetapi juga menjadi proses spiritual yang menyeluruh dan berdampak positif terhadap perilaku dan cara pandang individu terhadap kehidupan.<sup>141</sup>

## 2. Kualitas Konten sarana Penguatan Kecerdasan Spiritual

Di tengah arus informasi yang sangat deras di era digital, kualitas konten menjadi faktor krusial dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual masyarakat, khususnya generasi muda. Konten yang baik tidak hanya menyajikan informasi yang benar, tetapi juga memiliki nilai-nilai edukatif, inspiratif, dan spiritual yang mampu menggugah kesadaran diri, memperkuat hubungan dengan

<sup>139</sup> Rahmawati, N. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Refleksi Diri di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 8, no. 1, 2018, 45–52

<sup>140</sup> Suyadi, *Revolusi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013)

<sup>141</sup> Hamdani, R. "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Muhasabah dan Muraqabah." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2019, 122–130.

Tuhan, dan membentuk karakter mulia.<sup>142</sup>

Dalam konteks penguatan kecerdasan spiritual melalui media sosial, guru, khususnya di mata pelajaran PAI, menggunakan indikator tertentu untuk menilai keberhasilan siswa. Indikator tersebut meliputi kualitas konten yang disampaikan, penggunaan bahasa yang baik dan santun, serta kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas. Dengan pendekatan ini, media sosial menjadi sarana yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga membentuk karakter dan memperdalam nilai-nilai spiritual siswa.

Sebagaimana hasil wawancara:

“Kemudian untuk pelajaran agama Islam sendiri, karena melihat siswa yang sudah cukup mandiri. Jadi kita sebagai guru hanya memberikan poin-poin tertentu saja yang bisa mereka lakukan dan mereka pun menyanggapi. Mereka membuat konten sebagai tugas dan kemudian nanti akan diunggah oleh mereka, dilihat hasilnya di media sosial dan bisa mengakses.<sup>143</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut di SMPIT, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa dalam membuat konten kreatif. Guru hanya memberikan poin-poin penting, sementara siswa yang sudah mandiri mengembangkan kontennya sendiri. Hasil karya mereka diunggah ke media sosial. Untuk mengukur penguatan kecerdasan spiritual melalui media ini, digunakan indikator seperti isi konten, bahasa yang digunakan, dan kejelasan pesan yang disampaikan.

Ketika siswa belajar melalui media sosial, di satu sisi mereka mendapatkan kemudahan akses dan fleksibilitas, namun di sisi lain tantangan yang muncul adalah penguatan karakter siswa. Kecerdasan spiritual idealnya dibentuk melalui interaksi jarak dekat, sehingga dalam pembelajaran jarak jauh melalui media sosial, pembinaan

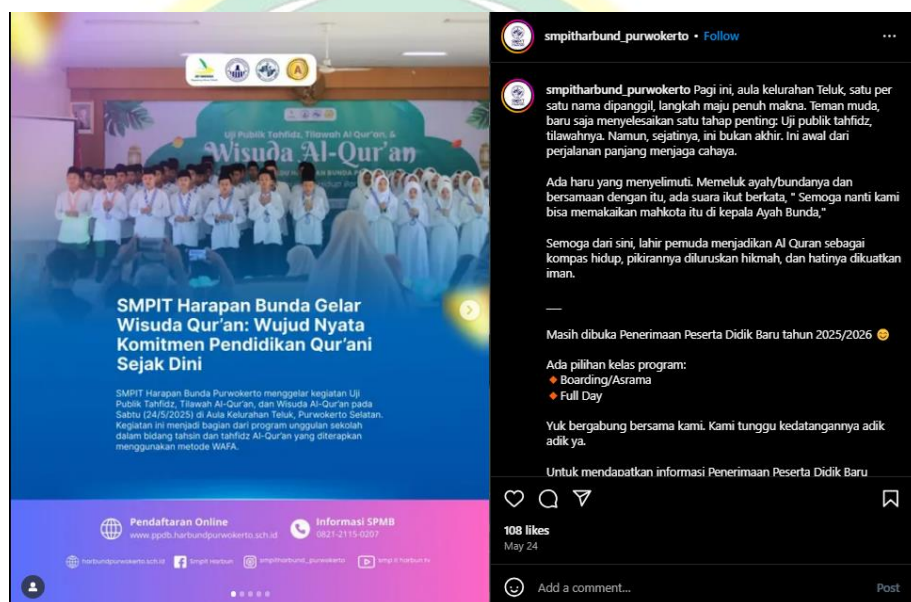
---

<sup>142</sup> Mohammad Zuhdi, *Media dan Dakwah di Era Digital* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 67–72

<sup>143</sup> Wawancara dengan Informan, Guru PAI, 14 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

Kecerdasan spiritual menjadi lebih menantang.

Dalam konteks penguatan kecerdasan spiritual, kualitas konten mencakup aspek keautentikan pesan, relevansi dengan kehidupan nyata, bahasa yang menyentuh hati, serta pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Konten semacam ini dapat berupa video dakwah yang reflektif, renungan harian, ceramah pendek yang membahas tema spiritual kontemporer, hingga visualisasi ayat dan hadis yang disertai makna aplikatif. Ketika pesan-pesan keagamaan dikemas dengan kualitas tinggi, maka konten tersebut mampu menembus hati audiens dan mendorong mereka untuk melakukan perubahan internal.<sup>144</sup>



**Gambar 4. 9** Konten dengan deskripsi dan informasi yang lengkap

Menanggapi hal tersebut, sekolah tetap berperan aktif dalam mendukung guru melalui berbagai pelatihan dan fasilitasi. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan terkait pemanfaatan media digital, seperti pelatihan media sosial untuk pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pelatihan ini menjadi bekal penting bagi guru untuk menciptakan materi ajar yang tidak hanya menarik, tetapi juga tetap

<sup>144</sup> Umi Hani, "Kualitas Konten Keagamaan di Media Sosial: Antara Edukasi dan Komersialisasi," *Jurnal Dakwah Digital*, vol. 5, no. 1 (2022): 34–47.

mengarah pada pembentukan karakter siswa secara tidak langsung melalui konten yang disampaikan.

“Ketika mereka harus belajar dengan menggunakan media sosial, disamping itu kita harus menguatkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual itu kan terbentuk jarak dekat, kalau jarak jauh ya agak berat juga. Terus peran sekolah dalam pemanfaatan media sosial ini juga ada pelatihan khusus yaitu untuk mengikuti pelatihan media sosial, pemanfaatan untuk pembelajaran yang kreatif dan inovatif itu yang diberikan.”<sup>145</sup>

Maka pembelajaran melalui media sosial memang memberikan kemudahan bagi siswa, namun di saat yang sama, ada tantangan besar dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. kecerdasan spiritual lebih mudah dibangun melalui interaksi langsung, sehingga ketika pembelajaran berlangsung jarak jauh, penguatan kecerdasan spiritual menjadi kurang optimal dan membutuhkan pendekatan yang berbeda.

Keefektifan media sosial dalam menyampaikan kecerdasan spiritual memang terbatas. Media sosial lebih dikenal sebagai sarana untuk berbagi informasi yang cepat dan terkadang bersifat hiburan, sehingga kurang efektif jika digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Meskipun demikian, media sosial tetap memiliki potensi, asalkan digunakan dengan bijak.

Sebagai contoh, meskipun ruang lingkup yang bisa dijangkau oleh media sosial sangat luas, penggunaan media sosial untuk kecerdasan spiritual perlu dibatasi agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak layak atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, meskipun efektivitasnya terbatas, guru dan sekolah berusaha memanfaatkan media sosial dengan cara yang positif, seperti menyampaikan konten yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, serta menghindari konten yang bisa merusak spiritual siswa.

Dengan kata lain, meskipun pengaruh media sosial terhadap kecerdasan spiritual terbatas, guru tetap berusaha untuk mengarahkan

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan ustadz AA Hidayat, Guru PAI, 14 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

penggunaan media sosial pada hal-hal yang positif dan mendidik, serta membatasi konten yang tidak sesuai.

Sebagaimana hasil wawancara:

“Jadi seberapa efektif media sosial dalam menyampaikan kecerdasan spiritual? Untuk kecerdasan spiritual sendiri, kita akan keefektifan untuk kecerdasan spiritual. Minim, sedikit, tapi kita berusaha. Minimal kita bisa membatasi ruang-ruang yang tidak layak untuk disampaikan di media sosial”.<sup>146</sup>

Meskipun media sosial sering kali dikaitkan dengan hiburan atau informasi yang lebih ringan, ada banyak potensi positif yang bisa dimanfaatkan, terutama untuk penguatan kecerdasan spiritual. Melalui media sosial, siswa bisa diajak untuk mengenal nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses.

Sebaliknya, konten yang dangkal, provokatif, atau tidak terverifikasi justru dapat menyesatkan dan menurunkan kualitas pemahaman spiritual. Oleh karena itu, penting bagi para kreator konten keagamaan untuk mengedepankan prinsip kehati-hatian, kejujuran ilmiah, dan nilai-nilai kebaikan universal dalam setiap produk digital yang mereka hasilkan. Penguatan kecerdasan spiritual tidak dapat dilepaskan dari kualitas informasi yang dikonsumsi setiap hari.<sup>147</sup>

### 3. Kreativitas sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual

Kreativitas tidak hanya terbatas pada ekspresi seni atau inovasi teknologi, tetapi juga berperan penting dalam proses pengembangan diri, termasuk dalam aspek spiritual. Dalam konteks peningkatan kecerdasan spiritual, kreativitas menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan secara lebih menyentuh, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata. Individu yang kreatif mampu menafsirkan pengalaman hidupnya secara reflektif, membingkainya dengan nilai-nilai spiritual, dan mengubahnya menjadi

<sup>146</sup> Wawancara dengan ustadz AA Hidayat, Guru PAI, 14 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

<sup>147</sup> Lina Marlina, "Peran Kualitas Konten terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Jurnal Psikologi Islam*, vol. 4, no. 2 (2021): 89–101

sumber pertumbuhan batin.<sup>148</sup>

Kemudian, sebagai penunjang dalam optimalisasi media pembelajaran juga dibutuhkan aplikasi edit seperti canva dll.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru PAI:

“Karena sebagian besar siswa-siswa kita memiliki handphone masing-masing. Kecuali yang sedikit saja yang belum memiliki dan belum diberikan pegangan hape, kita sampaikan ke orang tua bahwa sendiri tugas seperti ini dan orang tua memfasilitasi gadget yang mereka miliki. Yang saya rasakan yang lebih efektif adalah penggunaan canva. Media canva, kemudian *word wall*, dan prezi sendiri itu yang saya sering gunakan. Inovatif dan kreatif, bagus dan menarik sehingga siswa pun tertarik ketika pembelajaran itu”.<sup>149</sup>

Dari wawancara diatas Sebagian besar siswa di SMPIT telah memiliki gawai atau handphone pribadi, sehingga hal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran digital. Meskipun ada beberapa siswa yang belum memiliki gawai sendiri, guru tetap menyampaikan kepada orang tua bahwa ada tugas atau aktivitas pembelajaran digital yang membutuhkan penggunaan perangkat tersebut. Dalam hal ini, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan dan memfasilitasi anak-anak mereka dengan perangkat yang ada di rumah agar tetap bisa mengikuti pembelajaran.

Dalam praktiknya, media pembelajaran yang dirasa paling efektif oleh guru adalah Canva. Canva digunakan karena memungkinkan guru membuat materi yang menarik secara visual, mudah diakses, dan fleksibel dalam penggunaannya. Selain Canva, guru juga kerap menggunakan Wordwall dan Prezi sebagai media pembelajaran interaktif. Wordwall menyediakan berbagai jenis permainan dan kuis edukatif yang membuat siswa lebih antusias, sedangkan Prezi memungkinkan penyampaian materi dalam bentuk

---

<sup>148</sup> Erna Yulianti, "Kreativitas sebagai Media Dakwah di Era Digital," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 8, no. 1 (2021): 76–88

<sup>149</sup> Wawancara dengan ustadz AA Hidayat, Guru PAI, 14 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

presentasi yang dinamis dan tidak membosankan.

Penggunaan media-media ini dinilai inovatif, kreatif, serta menarik, sehingga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, karena siswa merasa tertarik dengan tampilan serta pendekatan yang digunakan.



**Gambar 4. 10 Gambar kreatif dibuat menggunakan aplikasi editing**

Pada tanggal 25 Februari, dilakukan wawancara dengan Siswa Kelas VII , seorang konten kreator sekaligus pegiat media sosial yang aktif menyebarkan pesan-pesan positif dan spiritual. Dalam wawancara tersebut, Siswa Kelas VII menjelaskan bagaimana aplikasi edit foto dapat dimanfaatkan secara kreatif dan bermakna untuk mendukung peningkatan kecerdasan spiritual, khususnya melalui platform media sosial.

Menurut Siswa Kelas VII , aplikasi edit foto saat ini tidak hanya digunakan untuk memperindah tampilan gambar, tetapi juga memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual. Dengan fitur-fitur yang tersedia, seperti penambahan teks, efek visual, dan pengaturan warna, seseorang dapat menciptakan konten visual yang inspiratif. Misalnya, kata-kata bijak, atau refleksi kehidupan yang menyentuh hati.

Siswa Kelas VII menekankan bahwa media sosial merupakan ruang yang sangat luas dan cepat dalam menyebarkan informasi. Jika digunakan dengan bijak, media sosial dapat menjadi sarana dakwah atau penyebaran nilai-nilai spiritual yang menyentuh banyak orang. Ia juga mengajak generasi muda untuk lebih kreatif dan sadar akan potensi media digital, tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pengembangan diri dan kecerdasan spiritual.

Lebih lanjut, Siswa Kelas VII berbagi pengalamannya dalam membuat konten spiritual di Instagram. Ia mengatakan bahwa konten yang mengandung pesan-pesan spiritual, apalagi jika dikemas secara visual dan estetik, lebih mudah diterima dan dibagikan oleh pengguna lain. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, jika diarahkan dengan niat baik, dapat menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

#### Tanggapan Siswa Kelas VII

“Saya jadi lebih tahu kalau belajar agama itu bisa seru. Ustadz kasih tugas buat desain kutipan hadist di Canva, terus di-posting. Rasanya senang bisa berbagi kebaikan, dan teman-teman juga komen positif.”<sup>150</sup>

Pembelajaran PAI SMPIT Harapan Bunda, memanfaatkan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kolaborasi. Guru dan siswa bekerja sama dalam membuat konten-konten edukatif yang diunggah ke media sosial. Kolaborasi ini mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI).

#### 4. Pemanfaatan Media Sosial secara Positif

Di era digital, media sosial juga bisa menjadi sarana pembinaan spiritual. Siswa dapat diarahkan untuk mengikuti akun-akun inspiratif, membagikan kutipan positif, atau mengikuti kajian daring. Ini

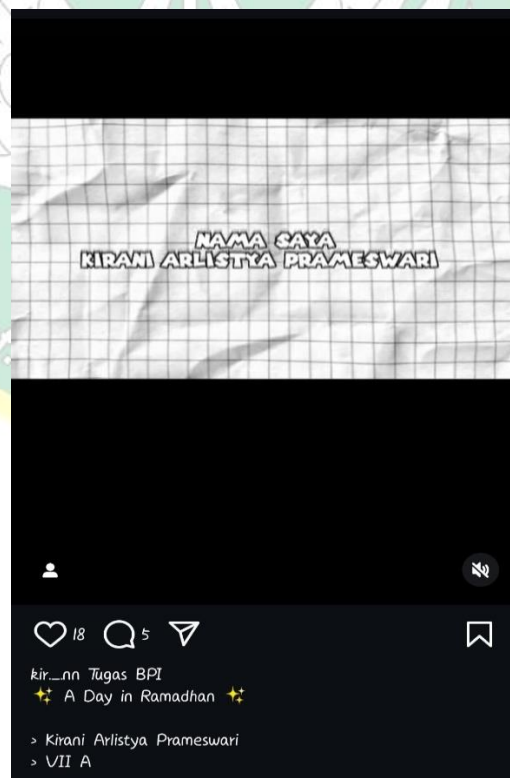
---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Dama Syawalu K, Siswa Kelas VII A, 25 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

memberikan akses mudah ke nilai-nilai kebaikan yang bisa membentuk kesadaran spiritual secara berkelanjutan.<sup>151</sup>

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui media sosial, siswa diberikan tugas kreatif yang dilakukan melalui platform Instagram. Tugas ini mengajak mereka untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan membagikannya dalam bentuk visual.

Dalam penugasan ini, siswa diminta untuk mengunggah satu foto hasil karya sendiri yang menggambarkan ungkapan rasa syukur. Foto tersebut dapat diambil dari aktivitas sehari-hari, seperti membantu orang tua, beribadah, berbagi dengan sesama, atau menikmati keindahan ciptaan Tuhan. Sebelum dipublikasikan, siswa diberi kebebasan untuk mengedit foto menggunakan aplikasi edit foto pilihan mereka agar tampil lebih menarik dan inspiratif.



**Gambar 4. 11 Pemanfaatan media sosial Instagram**

<sup>151</sup> Hidayati, Nurul. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, 2021, 33–42

Pada hari Senin, 10 Maret 2025, saya mewawancarai Siswi VII A, siswi kelas VII SMPIT Harapan Bunda, yang menceritakan pengalamannya memanfaatkan Instagram dalam menyelesaikan tugas “*A day in Ramadan.*” Dalam tugas tersebut, Siswi VII A diminta untuk mendokumentasikan kegiatan positif yang ia lakukan selama bulan Ramadan, seperti sahur, salat tarawih, membaca Al-Qur’an, berbagi takjil, dan mengikuti kajian online. Siswi VII A memilih untuk membagikan dokumentasi kegiatannya melalui Instagram *Story* dan *Feed* instagram.

“Aku buat semacam jurnal Ramadan lewat Instagram, setiap hari aku upload satu kegiatan. Misalnya waktu berbagi takjil, aku ambil foto lalu tulis caption tentang pentingnya berbagi di bulan suci,” ujar Siswi VII A.<sup>152</sup>

Ia menjelaskan bahwa menggunakan Instagram membuat tugas terasa lebih menyenangkan. Selain bisa belajar, ia juga merasa bisa menginspirasi teman-teman untuk ikut melakukan kebaikan selama Ramadan. Banyak dari teman sekelasnya yang saling menyemangati melalui komentar dan pesan di Instagram.

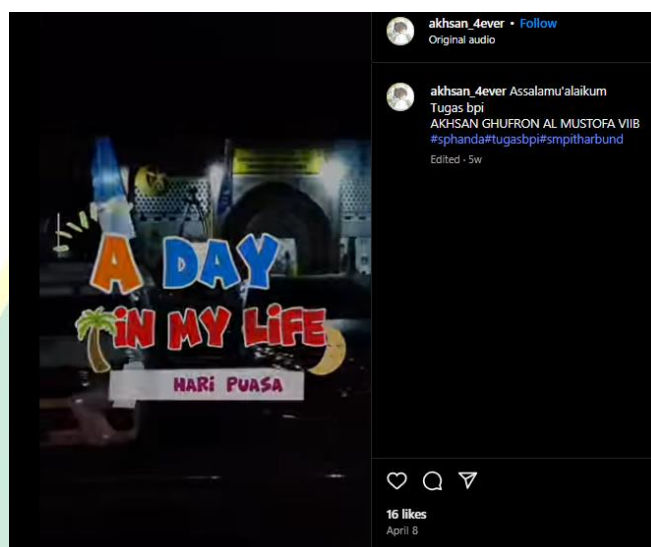
Menurut Siswi VII A, media sosial seperti Instagram bisa menjadi tempat berdakwah kecil-kecilan, asal digunakan dengan niat yang baik dan konten yang positif. Ia juga merasa lebih termotivasi untuk konsisten menjalankan ibadah Ramadan karena tahu kegiatannya akan dibagikan dan menjadi bagian dari tugas sekolah.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Instagram dalam tugas “*A Day In Ramadhan*” memberi pengalaman baru yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Selain mendokumentasikan ibadah, siswa juga belajar berbagi inspirasi dan nilai-nilai Islam melalui media digital yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ghufron, Siswi VII A Kelas VII A, 10 Maret 2025 di Ruang VII A SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

Pada hari Senin, 10 Maret 2025, saya melakukan wawancara dengan Siswa Ghuftron, siswa kelas VII yang tinggal di asrama (*boarding school*). Dalam wawancara ini, Siswa menceritakan pengalamannya menyelesaikan tugas Pendidikan Agama Islam (PAI) bertema “A day In Ramadan”, meskipun ia tidak selalu memegang ponsel karena aturan penggunaan HP yang terbatas di lingkungan asrama.



**Gambar 4. 12 Tugas Posting Kegiatan Ramadhan**

Siswa menjelaskan bahwa meskipun tidak leluasa menggunakan HP setiap saat, ia tetap bisa berkontribusi dalam tugas ini dengan cara yang kreatif. Ia mencatat kegiatan Ramadhan sehari-harinya di buku harian, seperti salat berjamaah, tadarus bersama, kerja bakti menjelang berbuka, dan mengikuti kajian malam. Saat mendapat jadwal waktu penggunaan HP di akhir pekan, ia mengunggah dokumentasi kegiatan tersebut ke akun media sosial miliknya, dengan bimbingan dari pembina asrama.

“Aku nggak sering pegang HP, tapi setiap kali ada kesempatan, aku memanfaatkan untuk membagikan kegiatan Ramadanku. Rasanya beda aja, karena aku jadi lebih menghargai waktu online, dan fokusku tetap ibadah,” kata Siswa.<sup>153</sup>

<sup>153</sup> Wawancara dengan Akhsan, Siswa Kelas VII B, 10 Maret 2025 di Ruang VII A SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

Ia menambahkan bahwa membuat postingan tentang aktivitas Ramadan bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi juga menjadi bentuk refleksi diri. Dengan membagikan hal-hal positif, ia merasa bisa ikut berdakwah kecil-kecilan. Caption yang ia tulis berisi pesan kebaikan, kutipan ayat, atau pengalaman spiritual di asrama.

Menurut Siswa, media sosial bisa menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, asalkan digunakan dengan bijak. Ia mengaku bahwa proses ini justru memperkuat pemahamannya terhadap makna Ramadan dan menumbuhkan semangat untuk terus memperbaiki diri, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual meskipun berada dalam keterbatasan akses digital.

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa keterbatasan akses teknologi bukan halangan untuk memanfaatkan media sosial secara positif. Siswa Ghufron menunjukkan bahwa dengan niat yang baik dan pemanfaatan waktu yang bijak, media sosial tetap bisa menjadi media pembelajaran agama yang efektif dan bermakna, bahkan dalam lingkungan yang memiliki batasan seperti boarding school

Dengan pembimbingan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan kecerdasan spiritual, karena siswa lebih sering menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Ini memberi mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam ruang yang mereka kenal, sambil tetap menjaga nilai-nilai yang baik.

Perbedaan yang muncul antara siswa yang mengikuti pembelajaran full day dan part time juga cukup signifikan. Siswa full day memiliki akses yang lebih fleksibel terhadap media sosial karena mereka dapat mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun, baik di sekolah maupun di rumah. Sebaliknya, siswa part time yang waktu belajar di sekolahnya terbatas, mungkin memiliki akses yang lebih sedikit. Namun, secara umum, antusiasme mereka terhadap media sosial tetap tinggi karena ini adalah media yang sesuai dengan

minat dan kebiasaan mereka sehari-hari.

Dengan kata lain, pembelajaran melalui media sosial mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat mereka lebih termotivasi, karena mereka merasa lebih dekat dengan dunia yang mereka sukai dan pahami.

Sebagaimana Hasil Wawancara dengan Ustadz Hidayat:

“Jadi ada istilahnya kita merasa malu atau menimbulkan sifat muroqobah, merasa dirihat oleh Allah SWT bahwasanya kita itu harus baik, baik di dalam atau di luar, kita yang kita tanamkan di siswa kita. Apakah siswa lebih antusias saat pembelajaran menggunakan media sosial? Ya tentunya dilihat dari kondisi siswa, generasi Z seperti itu yang sehariannya mereka lebih dominan dengan gadgetnya. Tentunya dengan media sosial pun mereka antusias sekali. Apalagi kita, khususnya yang full day, yang misalkan di rumah bisa mengakses kapanpun dan dimanapun, beda dengan yang wording yang hanya terbatas. Intinya mereka antusias karena zaman sekarang itu yang mereka sukainya”.<sup>154</sup>

Pembelajaran menggunakan media sosial sangat relevan dengan kebutuhan dan minat generasi Z yang sudah sangat akrab dengan teknologi dan dunia digital. Hal ini membuat mereka lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses belajar, karena media sosial menyediakan ruang yang mereka kenal dan sukai. Media sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan ide, berbagi pengetahuan, dan berinteraksi dengan sesama siswa secara lebih mudah dan menyenangkan.

Selain itu, pembelajaran melalui media sosial juga dapat membantu siswa untuk lebih mandiri. Mereka bisa mengakses materi kapan saja dan di mana saja, yang memberi mereka fleksibilitas dalam belajar. Ini sangat menguntungkan, terutama untuk siswa yang mengikuti sistem full day, karena mereka tidak terbatas pada waktu tertentu dan dapat terus melanjutkan pembelajaran di luar jam sekolah.

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan ustadz AA Hidayat, Guru PAI, 14 Februari 2025 di Ruang Guru SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

Dengan pendampingan yang tepat, media sosial tidak hanya dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, tetapi juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif dan spiritual. Misalnya, dengan menumbuhkan kesadaran tentang muroqabah, siswa diharapkan dapat menjaga perilaku baik dalam dunia maya, serta berusaha untuk selalu berbuat baik.

Salah satu cara pemanfaatan media sosial yang efektif adalah dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti akun-akun yang memberikan inspirasi positif dan pembelajaran spiritual. Misalnya, akun-akun yang berbagi ilmu agama, motivasi hidup, atau kutipan-kutipan bijak dari tokoh-tokoh besar. Hal ini dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi yang memperkaya wawasan spiritual mereka, selain dari materi pelajaran formal di sekolah. Siswa juga dapat diajak untuk mengikuti kajian agama secara daring atau bergabung dengan komunitas spiritual online yang berbagi pengalaman dan diskusi terkait nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>155</sup>

Lebih lanjut, media sosial dapat digunakan untuk membagikan kegiatan positif, seperti program bakti sosial, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, atau berbagi informasi yang bermanfaat untuk kebaikan bersama. Melalui platform ini, siswa tidak hanya belajar untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk menyebarkan kebaikan dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini dapat memperkuat rasa empati dan kepedulian sosial mereka, yang merupakan bagian integral dari kecerdasan spiritual.<sup>156</sup>

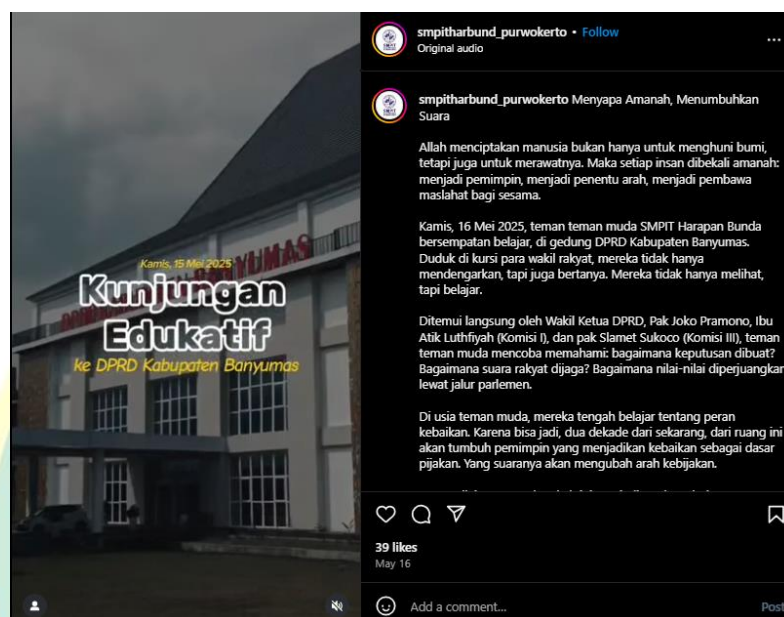
Namun, penggunaan media sosial juga memerlukan pengawasan dan bimbingan yang tepat dari guru atau orang tua, karena ada banyak konten yang kurang positif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua

---

<sup>155</sup> Munir, N. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Spiritual Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 12, no. 2, 2021, 101–110

<sup>156</sup> Hatta, M. "Membangun Kecerdasan Spiritual Remaja melalui Media Sosial." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, vol. 9, no. 3, 2020, 45–54

untuk memberikan pengertian mengenai dampak positif dan negatif media sosial, serta mengajarkan siswa cara menggunakan media sosial dengan bijaksana. Siswa harus diajarkan untuk tidak hanya berfokus pada hiburan semata, tetapi juga untuk menjadikannya sebagai sarana untuk mengembangkan diri secara positif dan produktif.<sup>157</sup>



**Gambar 4. 13 Postingan positif**

Dengan bimbingan yang baik, media sosial bisa menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam membangun kecerdasan spiritual siswa, asalkan digunakan dengan tujuan yang jelas dan berdasarkan nilai-nilai yang baik. Kecerdasan spiritual yang berkembang melalui media sosial akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan hidup di dunia maya dengan penuh kedewasaan dan tanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku religius peserta didik. Namun, dalam praktiknya, keberhasilan PAI belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan tindakan keagamaan siswa. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya integrasi antara materi pembelajaran PAI dengan kehidupan

<sup>157</sup> Zulkifli, I. "Pentingnya Pengawasan Orang Tua dan Guru dalam Penggunaan Media Sosial oleh Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, vol. 14, no. 2, 2021, 60–70

sehari-hari siswa. Di sinilah media sosial dapat menjadi jembatan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku nyata.<sup>158</sup>

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, media sosial seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, dan platform konferensi daring seperti Zoom dan Google Meet memungkinkan penyampaian materi keagamaan secara menarik, cepat, dan mudah diakses kapan pun.

Di sisi lain, media sosial juga rentan menjadi tempat munculnya konten negatif, penyebaran hoaks, dan perdebatan yang tidak membangun. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak dan bernilai edukatif.<sup>159</sup>

Guru dan pendidik dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tidak tertinggal oleh zaman. Transformasi digital mengubah peran guru dari satu-satunya sumber ilmu menjadi fasilitator dan pendamping pembelajaran. Materi ajar yang disampaikan secara digital lebih fleksibel, menarik, dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam mempelajari nilai-nilai agama. Lebih dari itu, teknologi memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, karena siswa dapat mengaitkan ajaran Islam dengan dinamika kehidupan sehari-hari yang mereka temui di media sosial.<sup>160</sup>

Pemanfaatan media sosial untuk penguatan kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui penyusunan strategi pembelajaran yang jelas. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah: merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek afektif dan spiritual, menyiapkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual, serta merancang alat penilaian yang mampu mengukur pemahaman, sikap, dan perubahan perilaku

---

<sup>158</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 127–131

<sup>159</sup> Rojali, "Media Sosial dalam Pembelajaran PAI: Peluang dan Tantangan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 1 (2021): 23–35

<sup>160</sup> Zainal Arifin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 150–154

siswa. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga wahana internalisasi nilai-nilai keagamaan secara kreatif dan menyentuh aspek batin peserta didik.<sup>161</sup>



---

<sup>161</sup> Dwi Rahayu, "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam Era Digital," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2020): 41–52. Rahayu menegaskan bahwa penggunaan platform digital dalam pendidikan agama harus dibarengi dengan penguatan literasi digital agar tujuan pendidikan tercapai secara holistik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan secara teoritis (teori) maupun empiris (observasi) dari hasil data penelitian tentang Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Media Sosial untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual maka peineiliti dapat meimbeirikan keisimpuilan seibagai beirikuit:

1. Media sosial efektif sebagai sarana pembelajaran PAI, Pemanfaatan platform seperti YouTube, WhatsApp, dan Instagram mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran agama.
2. Peningkatan kecerdasan spiritual siswa terlihat signifikan melalui konten keislaman yang konsisten dan relevan di media sosial, siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai spiritual, seperti keimanan, akhlak, dan kesadaran beribadah dalam sehari-hari.
3. Diperlukan pengawasan dan bimbingan guru secara berkelanjutan agar pemanfaatan media sosial benar-benar mendukung perkembangan spiritual siswa, guru harus tetap membimbing, mengawasi penggunaan media, serta memastikan konten yang diakses sesuai ajaran Islam.

#### **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendekatan pengajaran yang lebih adaptif dan kontekstual di era digital. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi di ruang kelas, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa melalui platform yang akrab dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menuntut guru untuk memiliki literasi digital yang baik serta kemampuan untuk merancang konten keagamaan yang edukatif, menarik, dan tetap menjaga nilai-nilai Islam.

### C. Saran

1. Bagi Guru PAI, disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna secara spiritual. Guru perlu menyusun konten yang sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik serta tetap memperhatikan akidah, akhlak, dan nilai-nilai Islam.
2. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, baik dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan fasilitas pendukung, maupun kebijakan penggunaan media digital yang aman dan edukatif.
3. Bagi Peserta Didik, disarankan agar memanfaatkan media sosial secara bijak, tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran dan peningkatan nilai-nilai keagamaan. Siswa perlu menumbuhkan kesadaran diri untuk aktif mengikuti konten keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat turut serta mengawasi dan mendampingi penggunaan media sosial oleh anak-anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual, baik secara langsung maupun melalui media digital.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI dengan fokus pada aspek evaluasi jangka panjang terhadap perubahan sikap dan perilaku spiritual peserta didik, serta melibatkan berbagai jenjang pendidikan untuk memperkaya hasil temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2016. *Teori Dan Paradigma Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Rahmi, W., M. S. Othman, L. M. Yusuf. 2015. "The Role of Social Media for Collaborative Learning to Improve Academic Performance of Students and Researchers in Malaysian Higher Education." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* (Vol. 16, No. 4)
- Anggraini, Rita. 2017. "Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai" *Journal of Moral and Civic Education*. (Vol. 5 No.1)
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashby, Eric. 1972. *The Fourth Revolution: Instructional Technology in Higher Education, A Carnegie Commission on Higher Education Report*. New York: McGraw-Hill Book Co
- B.,Mustofa, Heni Budiwati. 2019. Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, ISI Surakarta. (Vol. 11 No. 1).
- Balakrishnan, V., & Lay, Gan Chin. 2016. "Students' Learning Styles and Their Effects on the Use of Social Media Technology for Learning", *Telematics and Informatics* (Vol.33, No. 3).
- Bayan, Naufal. 2022. Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Aplikasi Tik Tok. *Online Thesis, [S.L.]*, (Vol.. 16, No. 1)
- Budiana, Irma. 2021. "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native," *ISTIGHNA* (Vol. 4, No. 1).Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia." *Jurnal Publiciana* (Vol. 9 No.1)
- Dachlan, Muhammad. 2020. "Media Online Dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Siswa DI MAN 1 Ambon". Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, 2012. Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delta, M. Yanyullah. *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Neourologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Endah Triastuti, dkk. 2017. *Dampak Penggunaan Media Sosial*. Jawa Barat: Puskakom.
- Fahmi, Jaenal Abidin and Ilham. 2019. "Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagaman Mahasiswa Dan Solusinya," *Jurnal Wahana Karay Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* (Vol. 3, No. 1).
- Fahyana, Della. 2021. "*Pemanfaatan Media Audio-Visual-Aids (AVA) pada Pembelajaran PAI Sitem Daring Masa Pandemi Covid-19 di SMA N 1 Kota Bengkulu*". Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Fatmawati, Indah.2008. *Kontribusi Kecerdasan Spiritual*. Bandar Lampung: Pembinaan Akhlak Remaja.
- Habibun Mubin, Moh. 2021. "*Pemanfaatan Gawai (Smartphone) Sebagai Media Pembelajaran oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*". Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hamdani, R. 2019. "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Muhasabah dan Muraqabah". *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan* (Vol. 2, No. 2).
- Hani, Umi. 2022. "Kualitas Konten Keagamaan di Media Sosial: Antara Edukasi dan Komersialisasi". *Jurnal Dakwah Digital* (Vol. 5, No. 1)
- Hendrawan. 2009. *Spiritual Managemen*, Bandung: PT Mizan Pustaka,
- Hidayati, Nurul. 2021. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 1)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daringKBBI> Daring
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mediasosial> KBBI Pengertian Media Sosial
- Huda, M. M., Adim, M., Jawani, M., & Muhsona, C. 2022. Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Youtube Content dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. Ta'lim. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Vol 5, No.2).
- Ibnu Habibie. 2022. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom dan Zoom). *Artikel Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Vol. 12, No. 02)

- Ihsan. 2018. "Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren Pendahuluan Pendidikan Agama Islam Sebagai Salah Satu Bidang Studi Yang Dapat Dijadikan Sebagai Sarana Untuk Menghaluskan Nilai Rasa , Moral , Watak Dan Tingkah Laku Manusia Entitasnya," *Liberaria* (Vol 6, No. 1).
- Learning Industry. (n.d.). "The 10 Best eLearning Platforms for 2025." Elearning Industry <https://elearningindustry.com/>
- Lexy J. Moleong, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. 2019. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mustika Ayu. 2021. *Implementasi Literasi Digital pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Aceh Barat: Tesis.*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- N., Rahmawati, 2018. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Refleksi Diri di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Karakter*. (Vol. 8, No. 1)
- Nandy, Sejarah Media Sosial, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-media-sosial/>
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurul, Azizah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul Heintzman. 2000. "Leisure and Spiritual Well-Being Relationships: A Qualitative Study". *Loisir et Societe* (Vol. 23, No. 1) .
- Permatasari, Intan. "Peran Seni dan Kreativitas dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik" *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*. (Vol. 9, No. 2)
- Prothero, Stephen. 2009. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know—And Doesn't*. New York: Harper Collins.
- Qomaruzzaman, Bambang. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas* Yogyakarta: LKiS, 2016.
- R. J. Simarmata, Gea, E. D., Purba, G. F., & Hutahuruk, A. J. 2022. *Impelementasi Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk*

- Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. (Vol. 6 No. 1)
- Rembangy, Mustofa. 2008. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Romero, O. C. 2015. "Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea". *Sinéctica, Revista Electrónica de Educación* (Vol. 44 No. 1)
- Rulli Nasrullah. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio teknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arif S. dkk. 2003 *Media Pembelajaran Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Shodikun, dkk. 2023. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Strategis Dalam Pendidikan Agama Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*.
- Sobaih, Moustafa, M. A., Ghandforoush, P., & Khan, M. 2016. "To use or not to use? Social media in higher education in developing countries". *Journal Computers in Human Behavior*, (Vol. 58 No.1)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianta, Feri, 2015. *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia,
- Sulistyo. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Sungkono. 2018. *Pemilihan dan Penggunaan Media Dalam Proses Pembelajaran*. Majalah Ilmiah
- Suyadi. 2013. *Revolusi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. 2021. "Pembentukan Pemahaman Keagamaan Melalui Media Online Di Kalangan Madrasah 'Putih Abu-Abu' Manado," *MIMIKRI. Jurnal Agama Dan Kebudayaan* (Vol. 7, No. 1).
- Tamburaka , Apriadi. 2013. *Literasi Media*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taufiqurrahman. 2021. *Menjadi Kreator Dakwah Digital yang Bertanggung Jawab*. Bandung: Mizan Pustaka.

- UNESCO. 2020. *Reimagining our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: Unesco
- V. Gallagher, Eugene. 2009. "Teaching for Religious Literacy," *Teaching Theology and Religion*. (Vol. 12, No. 3).
- Von Brömssen, Kerstin, Heinz Ivkovits, and Graeme Nixon. 2021 "Religious Literacy in the Curriculum in Compulsory Education in Austria, Scotland and Sweden - a Three-Country Policy Comparison." *Journal of Beliefs and Values* (Vol. 41 No. 1)
- Wahab, Abdul dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Yulianti, Erna. 2021. "Kreativitas sebagai Media Dakwah di Era Digital," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. (Vol. 8, No. 1)
- Yusufhadi, Miarso. 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Zuhdi, Mohammad. 2020. *Media dan Dakwah di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media
- Zulkifli, I. 2021. "Pentingnya Pengawasan Orang Tua dan Guru dalam Penggunaan Media Sosial oleh Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*. (Vol. 14, No. 2)
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## Lampiran 1 Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI****1. Identitas Observasi**

- a. Lembaga yang diamati : SMP IT Harapan Bunda Purwokerto  
 b. Waktu : 12 Februari 2025 – 12 Mei 2025

**2. Aspek-aspek yang diamati**

- a. Keadaan fisik dan lingkungan sekolah  
 b. Kegiatan pemanfaatan media sosial  
 c. Kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual

**3. Lembar observasi****a. Keadaan fisik dan lingkungan sekolah**

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Gerbang sekolah	<input type="checkbox"/>	
2	Visi Misi sekolah	<input type="checkbox"/>	
3	Pos satpam	<input type="checkbox"/>	
4	Mushola	<input type="checkbox"/>	
5	Kantin	<input type="checkbox"/>	
6	Koperasi	<input type="checkbox"/>	
7	Perpustakaan	<input type="checkbox"/>	
8	Mading	<input type="checkbox"/>	
8	Pintu ruang kelas	<input type="checkbox"/>	
9	Dinding ruang kelas	<input type="checkbox"/>	

**b. Kegiatan pemanfaatan media sosial**

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Media sosial whatsapp	<input type="checkbox"/>	
2	Media sosial instagram	<input type="checkbox"/>	
3	Media sosial youtube	<input type="checkbox"/>	

4	Media sosial tik tok	<input type="checkbox"/>	
5	Media Website	<input type="checkbox"/>	

**c. Kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual**

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Bina pribadi Islam	<input type="checkbox"/>	
2	Dakwah Online	<input type="checkbox"/>	
3	Postingan positif	<input type="checkbox"/>	
4	Eksplorasi <i>For Your Page (Fyp)</i>	<input type="checkbox"/>	
5	Ekstrakurikuler	<input type="checkbox"/>	
6	Kegiatan bakti sosial	<input type="checkbox"/>	
7	Peringatan hari besar	<input type="checkbox"/>	
8	Kegiatan belajar mengajar	<input type="checkbox"/>	
9	Tugas vlog	<input type="checkbox"/>	



## Lampiran 2 Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Kepala Sekolah SMPIT Harapan Bunda
  - a. Visi Misi sekolah SMPIT Harapan Bunda
  - b. Tata tertib sekolah SMPIT Harapan Bunda
  - c. Sarana dan prasarana penunjang
  - d. Peran sekolah dalam pemanfaatan media sosial
  - e. Siapa saja yang terlibat dalam pemanfaatan media sosial
  - f. Metode pemanfaatan media sosial
  - g. Tantangan pemanfaatan media sosial
  - h. Pesan dan saran dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual
2. Pendidikan Agama Islam SMP IT harapan Bunda
  - a. Peran guru PAI
  - b. RPP berbasis pemanfaatan media sosial
  - c. Strategi pembelajaran dalam pemanfaatan media sosial
  - d. Metode pemanfaatan media sosial
  - e. Menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual
  - f. Kapan pelaksanaan kegiatan keagamaan
  - g. Peringatan/perayaan hari besar
  - h. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual
3. Siswa-Siswi SMP IT harapan Bunda
  - a. Pemanfaatan media sosial
  - b. Bentuk tugas upload di media sosial
  - c. Tanggapan tentang kecerdasan spiritual
  - d. Pelajaran yang disukai dan tidak disukai

- e. Budaya pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah
- f. Beradaptasi di lingkungan sekolah
- g. Perbedaan fisik, non fisik, maupun pendapat di lingkungan sekolah
- h. Rasa hormat atau respect terhadap sesama netizen
- i. Peraturan dalam kelas



Lampiran 3 pedoman dokumentasi

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Profil SMPIT Harapan Bunda
2. Visi dan Misi SMPIT Harapan Bunda
3. Data pendidik, karyawan, siswa SMPIT Harapan Bunda
4. Data sarana dan prasarana SMPIT Harapan Bunda
5. Tata tertib SMPIT Harapan Bunda
6. Dokumen RPP, silabus dan program keagamaan.
7. Proses kegiatan belajar mengajar.
8. Kegiatan ekstrakurikuler SMPIT Harapan Bunda
9. Kegiatan rutin SMPIT Harapan Bunda
10. Saat proses kegiatan wawancara narasumber



Lampiran 4 dokumentasi kegiatan

### DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara dengan Guru PAI SMPIT Harapan Bunda



Wawancara dengan Wali Kelas



Kegiatan Belajar Mengajar Kelas VII



Gedung Sekolah SMPIT Harapan Bunda

## Lampiran 5 SK pembimbing tesis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
 Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
 NOMOR 308 TAHUN 2023  
 Tentang  
 PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
 SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
 b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
 4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :  
 Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Hj. Ifada Novikasari, M.Pd.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Noto Saputro NIM 214120600006** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.  
 Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.  
 Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **15 Agustus 2024**.  
 Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.  
 Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 15 Februari 2023  
 Direktur,



Sunhaji

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada [tte.kemenag.go.id](http://tte.kemenag.go.id)

Token : G6Kr8T

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Noto Saputro  
Pekerjaan : Pendamping Sosial PKH  
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 27 Maret 1996  
No. Telepon/HP : 088232921688  
Email : cahmburypasar@gmail.com  
Alamat : Cilongok RT 01 RW 04, Kec. Cilongok,  
Kabupaten Banyumas  
Hobby : Hiking  
Motto Hidup : *"Berani mencoba, berani gagal, berani bangkit lagi."*

## Riwayat Pendidikan :

1. TK Dipenogoro 36 Cilongok
2. SD Negeri 1 Pernasidi
3. SMP Negeri 1 Cilongok
4. MAN Purwokerto 2
5. S1 - IAIN PURWOKERTO
6. S2 – Pascasarjana UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, 27 Mei 2025

Hormat Saya,



Noto Saputro  
NIM. 214120600006